

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERTUMBUHAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
DI KABUPATEN MAGELANG KURUN WAKTU 1986 – 2002**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

Teguh Fatchurrochman

99313138

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2005**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERTUMBUHAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
DI KABUPATEN MAGELANG KURUN WAKTU 1986 – 2002**

SKRIPSI



Nama : Teguh Fatchurrochman
Nomor Mahasiswa : 99 313 138
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2005**

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

" ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN PDRB
DI KABUPATEN MAGELANG KURUN WAKTU 1986 - 2002

Disusun Oleh: **TEGUH FATCHURROCHMAN**
Nomor mahasiswa: 99313138

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 15 Maret 2005

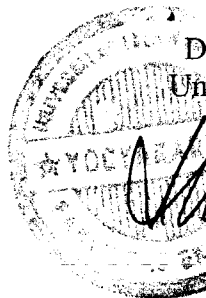
Penguji/Pembimbing Skripsi : Drs. Suharto, M.Si

Penguji I : Drs. Sahabudin Sidiq, MA

Penguji II : Dra. Indah Susantun, M.Si



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Drs. Suwarsono, MA

Halaman Persembahan

Kupersembahkan Skripsi ini Untuk:

*Ayahanda serta Ibunda tercinta, terimakasih yang tak terbatas Ananda haturkan atas didikan,
kasih sayang dan keridhoannya dalam membimbing Ananda dan memberikan pelajaran yang
berarti dalam hidupku, Adikku Lukman yang telah memberikan doa dan kasih sayangnya,
Seseorang yang selalu mengasihii dan kukasihii*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan semangat dan rahmat-Nya sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDRB) di Kabupaten Magelang.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia (UII) Jogjakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat sumbangan pemikiran, saran dan bantuan moral maupun materiil dari berbagai pihak sehingga perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. H. Swarsono, MA selaku Dekan fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Suharto, SE, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar memberikan bimbingan, pengarahan dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Yang tercinta Ayahanda serta Ibunda yang selalu mengiringi langkahku dengan doa dan kasih sayangnya, serta adikku Lukman.
4. Nduk Tri yang selalu memberikan kasih sayang serta supportnya.
5. Keluarga besar Kromo Diharjo atas doa dan dorongannya

5. Keluarga besar Mas Eko terimakasih atas doa dan bantuannya.
6. Rekan-rekan IESP'99 Rio atas bantuan dan nasehatnya, Bondan, Tejo, Lanjar yang banyak memberikan bantuan, terutama dorongan semangat dan doa.
7. Rekan-rekan kost “ Texaz “ Eko, Gogo', Gendoet, Ipanx dan semua pihak yang baik langsung maupun tidak langsung ikut terlibat dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu segala saran dan kritik yang bersifat membangun senantiasa penulis hargai demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, semoga sumbangsih karya yang kecil ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan menambah khasanah kepustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Amin.

Jogjakarta, Februari 2005

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	ii
Halaman Pengesahan Skripsi.....	ii
Halaman Pengesahan Ujian.....	iii
Halaman Persembahan.....	iv
Halaman Kata Pengantar.....	v
Halaman Daftar Isi.....	vii
Halaman Daftar Tabel.....	xi
Halaman Daftar Gambar.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Batasan Masalah.....	6
1.4. Tujuan Penelitian.....	6
1.5. Manfaat Penelitian.....	7
1.6. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II GAMBARAN UMUM KABUPATEN MAGELANG.....	10
2.1. Keadaan Geografis.....	10
2.2. Penduduk dan ketenagakerjaan.....	10

	2.2.1 Penduduk.....	11
	2.2.2 Ketenagakerjaan.....	13
2.3	Tinjauan Khusus Ekonomi Kabupaten Magelang.....	15
	2.3.1 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Magelang.....	15
	2.3.2 Perkembangan Industri Di Kabupaten Magelang.....	19
	2.3.3 Perkembangan Pengeluaran Pembangunan di Kabupaten Magelang.....	21
	2.3.4 Penggunaan Listrik di Kabupten Magelang.....	22
BAB III	KAJIAN PUSTAKA.....	23
BAB IV	LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS.....	27
	4.1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi.....	27
	4.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	30
	4.2.1 Mashab Historis.....	30
	4.2.2 Mashab Analitis.....	33
	4.2.3 Neo Klasik.....	38
	4.2.4 Keynesian.....	41
	4.3 Penjabaran Variabel Yang Diamati.....	44
	4.3.1 Jumlah Industri.....	44
	4.3.2 Penggunaan Listrik.....	45
	4.3.3 Angkatan Kerja.....	45
	4.3.4 Pengeluaran Pembangunan.....	46
	4.4 Hipotesis Penelitian.....	47
	4.5 Pengujian Hipotesis.....	48

4.5.1	Kriteria Statistik (uji tahap pertama).....	48
a.	Uji - t.....	48
b.	Uji – F.....	49
4.5.2	Uji Ekonometri (uji tahap kedua).....	51
a.	Uji Autokorelasi.....	51
b.	Uji Multikolinearitas	52
c.	Uji Heterokedastisitas.....	54
BAB V	METODE PENELITIAN.....	55
5.1.	Daerah Penelitian	55
5.2.	Metode Pengumpulan Data	55
5.3	Metode Analisis	55
5.4	Pembentukan Model.....	56
BAB VI	ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	58
6.1	Deskripsi Data.....	58
6.2	Analisis Data.....	58
6.3	Hasil Analisis Regresi.....	60
6.4	Pengujian Persamaan Regresi Berdasarkan Kriteria Statistik	62
6.4.1	Uji – t (<i>Partial Individu Test</i>).....	62
6.4.1.1	Uji Parameter Jumlah Industri (X_1).....	63
6.4.1.2	Uji Parameter Penggunaan Listrik (X_2).....	64
6.4.1.3	Uji Parameter Jumlah Angkatan Kerja (X_3).....	65
6.4.1.4	Uji Parameter proporsi Pengeluaran Pembangunan (X_4).....	66

6.4.2 Uji-F.....	67
6.4.3 Koefisien Determinasi	68
6.5 Pengujian Persamaan Regresi Berdasarkan Kriteria Ekonometri.....	69
6.5.1 Uji Multikolinearitas	69
6.5.2 Uji Autokorelasi.....	71
6.5.3 Uji Heterokedastisitas.....	73
6.6 Interpretasi Data.....	75
BAB VII PENUTUP	78
7.1 Kesimpulan	78
7.2 Saran dan Implikasi.....	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1. Perkembangan PDRB atas dasar Harga Konstan Masing-masing Kabupaten dan Peranan PDRB Kabupaten Terhadap PDRB Jawa Tengah	4
Tabel 2.1. Gambaran Penduduk Kabupaten Magelang tahun 2001-2002.....	12
Tabel 2.2. Perkembangan ketenagakerjaan di Kabupaten Magelang Berdasarkan Penduduk Berumur 10 tahun ke atas Menurut Mata Pencaharian Tahun 1986 - 2002.....	14
Tabel 2.3. Pertumbuhan Sektor PDRB Kabupaten Magelang atas dasar harga konstan tahun 2000 - 2002	16
Tabel 2.4. Peranan Sektor Ekonomi Dalam Pembentukan PDRB Kabupaten Magelang a/d Harga Berlaku Tahun 1999 - 2002.....	17
Tabel 2.5. PDRB Per Kapita Harga Berlaku dan Konstan serta Perkembangannya di Kabupaten Magelang Tahun 2000 – 2002 (Ribuan Rupiah)	18
Tabel 2.6. Realisasi Pengeluaran Pemerintah Kabupaten Magelang Tahun Anggaran 1997/1998, 1999/2000, 2000/2001, 2001/2002...	21
Tabel 2.7. Banyaknya Pemakaian Listrik Di Kabupaten Magelang Tahun 1993 - 2003	22
Tabel 6.1. Nilai t – statistik Faktor – faktor Yang Mempengaruhi PDRB Di Kabupaten Magelang	63
Tabel 6.2. Nilai F-statistik Faktor-faktor Yang Mempengaruhi PDRB Di Kabupaten Magelang	68
Tabel 6.3. Nilai VIF, Faktor –faktor Yang Mempengaruhi PDRB Di Kabupaten Magelang.....	70
Tabel 6.4. Nilai Durbin-Watson Statistik Faktor –faktor Yang Mempengaruhi PDRB Di kabupaten Magelang.....	72
Tabel 6.5 Uji Heterokedastisitas Faktor-faktor Yang Mempengaruhi PDRB Di Kabupaten Magelang	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
Gambar 4.1.	Fungsi Produksi Neo Klasik	39
Gambar 4.2.	Fungsi Produksi Harrod-Domar	41
Gambar 6.1.	Uji t (One-tail) Variabel Jumlah Industri	64
Gambar 6.2.	Uji t (One-tail) Variabel Penggunaan Listrik	65
Gambar 6.3.	Uji t (One-tail) Variabel Jumlah Angkatan Kerja	65
Gambar 6.4.	Uji t (One-tail) Variabel Proporsi Pengeluaran Pembangunan Terhadap PDRB	66
Gambar 6.5.	Uji non Autokorelasi	72

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan diharapkan dapat mewujudkan peningkatan dalam kegiatan ekonomi dan taraf kesejahteraan penduduk dari tahap pembangunan awal ke tahap pembangunan berikutnya. Harus disadari bahwa semakin cepat jalannya pembangunan, maka tantangan, hambatan dan kendala yang dihadapi juga semakin berat. Hal tersebut memerlukan perencanaan yang matang agar pembangunan yang dijalankan dapat berjalan dengan efektif, terarah dan efisien. Disamping itu, pembangunan yang diarahkan pada pemerataan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang menitikberatkan kegiatan ekonominya pada sektor ekonomi. Oleh sebab itu, selalu diupayakan untuk menciptakan kiat baru untuk mengatasi hambatan sehingga dapat mencapai target yang sempurna.

Di Indonesia pembangunan nasional diarahkan pada pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan dalam GDP (*Gross Domestic Product*), tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil daripada tingkat pertambahan penduduk, atau apakah perubahan dalam struktur ekonomi berlaku atau tidak (**Sadono Sukirno, 1985:14**). Selain itu, pertumbuhan merupakan suatu gambaran mengenai dampak kebijaksanaan pembangunan yang dilaksanakan khususnya dibidang ekonomi, pertumbuhan tersebut merupakan laju pertumbuhan yang dibentuk dari berbagai sektor ekonomi

yang dibentuk dari berbagai sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang terjadi bagi daerah-daerah, indikator ini penting untuk mengetahui keberhasilan pembangunan yang telah dicapai, dan berguna untuk menentukan arah pembangunan dimasa yang akan datang.

Dalam masalah pertumbuhan ekonomi, bukan hanya sumber daya alam saja yang berpengaruh, tetapi juga sumber daya manusia. Jadi daerah tidak saja harus dapat memanfaatkan kondisi dan potensi yang dimiliki seoptimal mungkin, tetapi kurangnya tenaga ahli dalam pemerintah daerah juga harus diperhatikan. Dalam pelaksanaan pembangunan, sumber daya alam yang dimanfaatkan diharapkan dapat lebih efektif dan efisien, sedangkan sumber daya manusia disesuaikan dengan kondisi dan potensi yang dimiliki daerah tersebut.

Dalam meningkatkan kualitas sumber daya alam dan sumber daya manusia, perhatian pemerintah diperlukan. Hal ini dimaksudkan agar pemerintah daerah dapat mengetahui arah dan kebijakan pembangunan di daerah agar dapat berjalan sesuai prioritas, sektor-sektor mana yang diutamakan dapat menunjang pertumbuhan ekonomi daerah tersebut, yang berarti pula akan menaikkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, salah satu tolok ukur untuk mengetahui hasil pembangunan yang telah dilakukan oleh suatu daerah adalah dengan pertumbuhan dan perkembangan daerah yang dapat dilihat dari hasil pembangunan Produk Domestik Bruto (PDRB). Melalui hasil perhitungan PDRB dapat diketahui pertumbuhan masing-masing sektor ekonomi, kontribusi masing-

masing sektor ekonomi dalam pembentukan PDRB, struktur perekonomian daerah dan PDRB perkapita.

Pertumbuhan ekonomi sangat jelas diperlukan, demikian pula pendapatan per kapita masyarakat. Dengan mengetahui data PDRB yang merupakan tolok ukur pertumbuhan ekonomi, kita dapat menggambarkan kemampuan daerah mengelola sumber daya alam yang dimiliki kedalam suatu proses produksi yang menghasilkan nilai tambah dan pendapatan. Oleh karena itu, PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat tergantung pada kondisi sumber daya alam dan sektor produksi yang tersedia. Adanya keterbatasan dalam penyediaan dan kemampuan mengolah faktor-faktor tersebut menyebabkan PDRB bervariasi antar daerah.

Jika pertumbuhan ekonominya tinggi, bukan berarti dapat menggunakan sumber daya alam secara berlebihan, tetapi kewaspadaan harus tetap dijaga, agar pembangunan ekonomi dapat terus berkelanjutan dalam arti pelaksanaan pembangunan harus memperhatikan atau mempertimbangkan faktor lingkungan. Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang tinggi juga harus diimbangi dengan usaha untuk meningkatkan pemerataan hasil pembangunan.

Sesuai dengan kondisi Kabupaten Magelang yang merupakan wilayah agraris maka pertumbuhan ekonominya sangat dipengaruhi oleh sektor pertanian. Besarnya kontribusi sektor pertanian dalam PDRB tahun 1993 mengalami pergeseran yang berarti. Secara persentase atas harga berlaku pada tahun 1993 sebesar 41,31 persen, sedangkan tahun 2002 sebesar 35,43 persen. Bila di lihat atas harga konstan, juga

mengalami penurunan yang cukup besar yaitu 10,0 persen sehingga sumbangan terhadap PDRB pada tahun 2002 menjadi 30,31 persen.

Dalam pembentukan PDRB Jawa Tengah kemampuan masing-masing kabupaten atau kota dalam memberikan kontribusinya berbeda-beda. Peranan atau kontribusi sektor ekonomi menunjukkan struktur perekonomian yang terbentuk disuatu daerah. Kontribusi masing-masing dari beberapa kabupaten atau kota terhadap PDRB Jawa Tengah 2000 – 2002 dapat dilihat dari tabel 1.1

Tabel 1.1
Perkembangan PDRB atas dasar harga konstan Masing-Masing
Kabupaten dan Peranan PDRB Kabupaten Terhadap
PDRB Jawa Tengah

No	Kota/Kabupaten	2000		2001		2002		Kenaikan 2000 – 2002 (juta)
		PDRB	%	PDRB	%	PDRB	%	
1	Kota Magelang	318,423.23	11.80	328162.25	8.40	340982.47	8.42	22559.24
2	Kabupaten Magelang	1054929.00	39.08	1096202.00	28.06	1145543.00	28.29	90614.00
3	Kabupaten Purworejo	684,306.71	25.35	707550.88	18.11	733922.66	18.12	49615.95
4	Kabupaten Wonosobo	522,318.24	19.35	527635.31	13.50	538303.46	13.29	15985.22
5	Kabupaten Klaten	119,551.88	4.43	1247746.75	31.93	1290967.26	31.88	1171415.38
	Jumlah	2,699,529.06	100.00	3907297.19	100.00	4049718.85	100.00	1350189.79

Sumber : BPS Kabupaten Magelang

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa PDRB yang dihasilkan masing-masing daerah berbeda. Dari ke lima kabupaten di atas Kabupaten Magelang berada pada peringkat kedua penyumbang terbesar terhadap PDRB Jawa Tengah setelah Kabupaten Klaten.

Dalam kaitannya dengan keberhasilan pembangunan di daerah pada intinya ditentukan oleh tiga faktor yang saling berkaitan yaitu potensi sumber daya alam yang tersedia, sarana dan prasarana yang dibangun, dan modal yang tersedia (Sumodiningrat, 1996:52).

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Magelang selama kurun waktu 1986-2002.

1.2 Rumusan Masalah

Tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto menunjukkan proses lajunya pembangunan ekonomi suatu daerah. Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah jumlah industri berpengaruh signifikan dan positif terhadap PDRB di Kabupaten Magelang selama kurun waktu 1986-2002 ?
2. Apakah jumlah penggunaan listrik berpengaruh signifikan dan positif terhadap PDRB di Kabupaten Magelang selama kurun waktu 1986-2002 ?
3. Apakah jumlah angkatan kerja berpengaruh signifikan dan positif terhadap PDRB di Kabupaten Magelang selama kurun waktu 1986-2002 ?

4. Apakah proporsi pengeluaran pembangunan berpengaruh signifikan dan positif terhadap PDRB di Kabupaten Magelang selama kurun waktu 1986 – 2002 ?
5. Apakah jumlah industri, jumlah penggunaan listrik, jumlah angkatan kerja dan proporsi pengeluaran pembangunan terhadap PDRB secara bersama-sama berpengaruh signifikan dan positif terhadap PDRB di Kabupaten Magelang selama kurun waktu 1986-2002 ?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian tidak terlalu luas dan dapat memberi pengertian yang jelas, maka perlu diberi batasan masalah yaitu mengamati bagaimana pengaruh variabel-variabel di bawah ini terhadap PDRB di Kabupaten Magelang selama kurun waktu 1986-2002. Variabel tersebut adalah *jumlah industri, jumlah penggunaan listrik, jumlah angkatan kerja, proporsi pengeluaran pembangunan terhadap PDRB*.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis seberapa besar pengaruh jumlah industri terhadap PDRB di Kabupaten Magelang selama kurun waktu 1986-2002.
2. Menganalisis seberapa besar pengaruh jumlah penggunaan listrik terhadap PDRB di Kabupaten Magelang selama kurun waktu 1986-2002.

3. Menganalisis seberapa besar pengaruh jumlah angkatan kerja terhadap PDRB di Kabupaten Magelang selama kurun waktu 1986-2002.
4. Menganalisis seberapa besar pengaruh proporsi pengeluaran pembangunan terhadap PDRB di Kabupaten Magelang selama kurun waktu 1986-2002.
5. Menganalisis seberapa besar pengaruh jumlah industri, jumlah penggunaan listrik, jumlah angkatan kerja dan proporsi pengeluaran pembangunan terhadap PDRB secara bersama-sama berpengaruh signifikan dan positif terhadap PDRB di Kabupaten Magelang selama kurun waktu 1986-2002.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan pertimbangan pemerintah daerah dalam menentukan kebijakan, terutama dalam meningkatkan PDRB di Kabupaten Magelang.
2. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan akan dapat menambah wawasan keilmuan dan sebagai wahana latihan bagi penerapan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang sesuai.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri atas 7 bab, yaitu :

Bab I Pendahuluan

- Latar Belakang Masalah
- Perumusan Masalah
- Tujuan dan Manfaat Penelitian
- Sistematika Penelitian

Bab II Gambaran Umum Kabupaten Magelang

- Bab ini berisi tentang keadaan geografis, penduduk dan ketenagakerjaan, serta tinjauan khusus mengenai perkembangannya.

Bab III Kajian Pustaka

- Penelitian-penelitian sebelumnya yang mendukung analisis

Bab IV Landasan Teori dan Hipotesis

- Bab ini membahas tentang teori yang mendukung penelitian tersebut dan hipotesis. Uraian meliputi pengertian pertumbuhan ekonomi, teori pertumbuhan mashab historis dan analisis (Klasik, Neo Klasik, dan Keynesian), dan penjabaran variabel-variabel yang diamati

Bab V Metode Penelitian

- Menguraikan tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian dan data-data yang digunakan beserta sumber data

Bab VI Analisis dan Pembahasan

- Menganalisis variabel-variabel yang mempengaruhi PDRB di Kabupaten Magelang berdasarkan estimasi data yang telah dilakukan

Bab VII Kesimpulan dan Implikasi

- Hasil akhir dari penelitian ini adalah kesimpulan serta implikasinya baik untuk kalangan akademi, pemerintah dan masyarakat luas.

BAB II

GAMBARAN UMUM KABUPATEN MAGELANG

2.1 Keadaan Geografis

Kabupaten Magelang sebagai suatu kabupaten di Propinsi Jawa Tengah letaknya diapit oleh beberapa kabupaten dan kota antara lain Kabupaten Temanggung, Kabupaten Semarang, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Wonosobo, Kota Magelang serta Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Letaknya antara $110^{\circ} 01' 51''$ dan $110^{\circ} 26' 58''$ Bujur Timur dan antara $7^{\circ} 19' 13''$ dan $7^{\circ} 42' 16''$ Lintang Selatan.

Secara administratif, Kabupaten Magelang dibagi menjadi 21 kecamatan dan terdiri dari 370 desa / kelurahan. Luas wilayah Kabupaten Magelang tercatat sekitar 108.573 Ha atau sekitar 3,34 persen dari luas propinsi Jawa Tengah.

2.2 Penduduk dan Ketenagakerjaan

2.2.1 Penduduk

Faktor penduduk memegang peranan penting dalam pembangunan, mengingat penduduk merupakan subyek sekaligus obyek pembangunan. Jumlah penduduk yang besar merupakan salah satu factor yang terpenting dan potensi dalam pembangunan. Namun penambahan penduduk yang relative cepat dapat berubah menjadi beban bagi pembangunan itu sendiri, apalagi jika pertumbuhan itu diisi dengan kualitas sumber daya manusia yang kurang memadai. Oleh karena itu arah kebijakan di bidang

kependudukan perlu prioritas pada upaya peningkatan kuantitas dan kualitas, sehingga potensi penduduk merupakan factor yang dapat menguntungkan pembangunan.

Adapun upaya peningkatan kualitas penduduk melalui pelayanan kesehatan, pendidikan, program perumahan dengan sarana lingkungan yang baik, serta program di bidang ketenagakerjaan dan meningkatkan kemampuan ekonomi penduduk sehingga mereka hidup dengan lebih layak.

Di samping itu dalam kegiatan ekonomi, penduduk merupakan unsur yang paling penting karena berkaitan dengan modal dasar dalam pembangunan. Dalam kegiatan ekonomi, penduduk berperan untuk membangun suatu perekonomian, terutama dalam usaha meningkatkan produksi dan mengembangkan kegiatan ekonomi karena dapat menyediakan tenaga beli, tenaga kerja, pemimpin perusahaan dan usahawan yang diperlukan dalam suatu kegiatan ekonomi.

Jumlah penduduk Kabupaten Magelang tercatat sebesar 1.123.937 jiwa yang terdiri dari laki-laki 555.165 jiwa dan 568.772 jiwa perempuan pada tahun 2002. Dilihat dari komposisi umur, sebagian besar penduduk Kabupaten Magelang merupakan kelompok penduduk yang produktif yakni mereka yang berumur 15 - 64 tahun.

Di tilik dari segi pendidikan, sebagian besar penduduk kabupaten Magelang hanya berpendidikan SD yakni sekitar 37,01 persen pada tahun

2002, kemudian diikuti oleh mereka yang berpendidikan SLTP yakni sekitar 12,80 persen kemudian mereka yang berpendidikan SLTA yakni sekitar 9,69 persen. Adapun penduduk yang mampu mengenyam pendidikan tinggi tercatat sekitar 1,60 persen.

Di masa mendatang, sektor pendidikan masih membutuhkan perhatian khusus pemerintah Kabupaten mengingat tantangan otonomi kedepan membutuhkan tidak hanya sumber daya alam, namun yang lebih penting adalah sumber daya manusia berkualitas yang salah satu syaratnya adalah memiliki pendidikan yang memadai. Bekal pendidikan merupakan modal untuk memberdayakan mereka dari segi ekonomi maupun sosial, sehingga program untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia harus dimulai dengan membekali mereka pendidikan yang memadai.

Tabel 2.1
Gambaran Penduduk Kabupaten Magelang
Tahun 2001 – 2002

Uraian	2001	2002
(1)	(2)	(3)
1. Jumlah Penduduk	1.123.247	1.123.937
a. laki-laki	565.014	555.165
b. Perempuan	558.233	568.772
2. Penduduk Menurut Kelomok Umur		
- 0 – 14	314.193	310.245
- 15 – 64	718.963	748.727
- 65 +	69.203	68.742
3. Tingkat Pendidikan		
a. SD	422.678	415.969
b. Tamat SLTP	146.921	143.863
c. Tamat SLTA	110.415	108.909
d. Diploma/Universitas	18.084	17.982

Sumber : BPS Kabupaten Magelang

2.2.2 Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan merupakan aspek yang mendasar dalam kehidupan bermasyarakat karena meliputi dimensi ekonomi dan social. Dengan bekerja masyarakat dapat memenuhi kebutuhan ekonomi sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Di samping itu juga melibatkan aspek sosial seperti aktualisasi diri, serta pengakuan masyarakat terhadap kemampuan individu yang bersangkutan.

Kebijakan ekonomi yang ditempuh pemerintah mengakibatkan dampak yang besar. Hal ini dikaitkan pada perluasan kesempatan kerja mengingat besarnya angkatan kerja yang siap masuk ke pasar kerja. Permasalahan ketenagakerjaan yaitu sulitnya mencari pekerjaan, pengabaian hak-hak pekerja. Masalah ini dapat memicu terjadinya pertentangan-pertentangan yang sering berujung pada kerusuhan massa. Hal ini menandakan penanganan ketenagakerjaan yang lebih komprehensif karena menyangkut kelangsungan hidup masyarakat.

Konsep tenaga kerja yang diadopsi oleh PBB merujuk pada penduduk usia 15 hingga 64 tahun. Namun di Indonesia, konsep ketenagakerjaan dikenakan bagi mereka yang berumur 10 tahun keatas dengan pertimbangan bahwa masih ditemukan relatif besarnya mereka yang belum berumur 15 tahun (pekerja anak) telah bekerja atau mereka yang berusia lebih dari 64 tahun masih aktif bekerja.

Gambaran ketenagakerjaan di kabupaten datu II Magelang pada tahun 2002 mencatat sebanyak 917,36 ribu jiwa dari jumlah penduduk sebanyak 1.123.937 jiwa. Dari jumlah angkatan kerja tersebut kebanyakan terserap dalam sektor pertanian yaitu sebesar 197,277 ribu jiwa sebagai buruh tani dan 156,738 ribu jiwa sebagai petani sendiri, sedangkan sektor industri hanya sebesar 42,319 ribu jiwa. Hal ini dikarenakan jumlah industri yang ada di kabupaten Magelang masih sedikit dan wilayah kabupaten Magelang merupakan daerah agraris. Berikut ini merupakan tabel perkembangan jumlah angkatan kerja di Kabupaten Magelang dari tahun 1986 sampai tahun 2002.

Tabel 2.2.
Perkembangan ketenagakerjaan di Kabupaten Magelang Berdasarkan penduduk berumur 10 Tahun Ke Atas Menurut Mata Pencaharian Tahun (1986 – 2002)

Tahun	angkatan kerja
1986	478.03
1987	589.65
1988	569.86
1989	721.62
1990	731.35
1991	744.21
1992	750.52
1993	773.7
1994	775.81
1995	778.63
1996	856.97
1997	863.34
1998	881.9
1999	882.31
2000	889.51
2001	912.05
2002	917.36

Sumber data: BPS Kab. Magelang

2.3 Tinjauan Khusus Ekonomi Kabupaten Sleman

2.3.1 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Magelang

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Magelang dari tahun ke tahun menunjukkan adanya kenaikan yang cukup baik, dari tiga tahun terakhir yaitu pada tahun 2000, tahun 2001 dan tahun 2002 perekonomian Kabupaten Magelang mengalami pertumbuhan positif yakni sebesar 3,50 persen pada tahun 2000, dan sebesar 3,91 pada tahun 2001 dan sebesar 4,50 persen pada tahun 2002.

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Magelang yang mencapai 4,50 persen pada tahun 2002 ditandai oleh pertumbuhan positif pada seluruh sektor pendukungnya . Pertumbuhan positif paling besar pada tahun 2002 dicapai oleh sektor listrik, gas dan air minum sebesar 8,58 persen, sektor-sektor yang mengalami pertumbuhan positif di atas 4 persen selain sektor listrik, gas dan air minum adalah sektor jasa-jasa yang tumbuh sebesar 7,82 persen, sektor bangunan tumbuh sebesar 6,40 persen, sektor pertambangan dan penggalian tumbuh sebesar 4,68 persen, dan sektor perdagangan, restoran dan hotel tumbuh sebesar 4,23 persen. Sedang empat sektor lainnya tumbuh di bawah 4 persen yaitu sektor pengangkutan dan komunikasi, pertanian, industri pengolahan, dan sektor keuangan, persewaan dan jasa persewaan masing-masing sebesar 3,72 persen, 3,62 persen, 3,58 persen dan 2,20 persen

Tabel 2.3
Pertumbuhan Sektor PDRB Kabupaten Magelang atas dasar Harga
Konstan Tahun 2000 – 2002

Sek- tor	LAPANGAN USAHA	TAHUN		
		2000	2001	2002
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Pertanian	- 0,26	0,74	3,62
2	Pertambangan dan Penggalian	4,88	3,84	4,68
3	Industri Pengolahan	3,34	4,71	3,58
4	Listrik, gas dan air minum	14,92	5,87	8,58
5	Bangunan dan konstruksi	11,17	6,82	6,40
6	Perdagangan, lestoran dan hotel	3,53	4,25	4,23
7	Pengangkutan dan Komunikasi	4,17	4,88	3,72
8	Keuangan, Persewaan dan jasa perusaha	2,04	2,07	2,20
9	Jasa - jasa	9,31	8,22	7,82
PDRB		3,50	3,91	4,50

Sumber : BPS Kabupaten Magelang

Jika dilihat lebih jauh berdasarkan perkembangan distribusi sektor terhadap PDRB, terlihat bahwa dalam empat tahun terakhir (1999-2002) sektor pertanian memberi kontribusi terbesar terhadap terbentuknya PDRB Kabupaten Magelang, meskipun dari tahun ke tahun mengalami penurunan.

Tabel 2.4
Peranan Sektor Ekonomi Dalam Pembentukan PDRB
Kabupaten Magelang a/d Harga Berlaku Tahun 1999 - 2002

Sektor	LAPANGAN USAHA	TAHUN			
		1999	2000	2001	2002
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Pertanian	37,75	37,44	35,47	35,43
2	Pertambangan & Penggalian	2,22	2,23	2,28	2,25
3	Industri Pengolahan	18,77	18,57	19,16	18,73
4	Listrik, gas dan air minum	0,35	0,38	0,41	0,54
5	Bangunan	4,10	4,37	4,50	4,53
6	Perdagangan, hotel & restoran	15,87	15,88	15,96	16,12
7	Pengangkutan & komunikasi	5,43	5,18	5,29	5,21
8	Keuangan, persewaan & jasa perush	2,94	2,83	2,84	2,77
9	Jasa - jasa	12,56	13,11	14,09	14,43
	PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber data: BPS Kab. Magelang

Sedangkan mengenai PDRB per kapita yang merupakan indikator makro yang sering digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menilai tingkat kemakmuran masyarakat dari tahun ke tahun semakin meningkat. Angka PDRB per kapita ini belum menunjukkan angka yang betul-betul diperoleh oleh masyarakat (pendapatan perkapita). Untuk mendapatkan nilai pendapatan per kapita tidaklah mudah. Nilai pendapatan perkapita dari

total PDRB minus pajak tak langsung netto plus pendapatan netto yang mengalir dari dan ke daerah minus pajak. Pendapatan perusahaan minus keuntungan yang tidak di bagikan minus iuran kesejahteraan sosial plus transfer yang diterima oleh rumah tangga plus bunga netto atas bunga pemerintah di bagi dengan jumlah penduduk.

Di tinjau dari rupiah yang diperoleh (harga berlaku), nilai PDRB per kapita Kabupaten Magelang dari tahun ke tahun semakin meningkat. Kenaikan PDRB per kapita penduduk belum tentu mengakibatkan naiknya tingkat pendapatan dan kemakmuran masyarakat.

Tabel 2.5
PDRB Per Kapita Harga Berlaku dan Kosntan serta Perkembangannya Di Kabupaten Magelang Tahun 2000 – 2002 (Ribuan Rupiah)

Tahun	PDRB Per Kapita Berlaku	PDRB Per Kapita Konstan
	Nilai	Nilai
(1)	(2)	(3)
2000	2.465,3	958.795
2001	2.733,7	988.988
2002	3.062,2	1.025,2

Sumber : BPS Kabupaten Magelang

2.3.2 Perkembangan Industri Di Kabupaten Magelang

Sektor industri mempunyai peranan yang cukup penting dalam struktur perekonomian Kabupaten Magelang. Dari tahun ke tahun peranan sektor ini dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Magelang mengalami peningkatan.

Konsep dan definisi dari berbagai industri itu berbeda. Industri pengolahan adalah suatu unit atau kesatuan produksi yang terletak pada suatu tempat tertentu yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan untuk mengubah suatu barang secara mekanik, kimia, atau dengan tangan, sehingga menjadi benda atau produk baru yang nilainya lebih tinggi, dan sifatnya lebih dekat kepada konsumen akhir. Termasuk dalam kegiatan ini adalah perusahaan yang melakukan kegiatan jasa industri dan pekerjaan perakitan (*assembly*). Sedangkan jasa industri pengolahan adalah kegiatan industri yang melayani pesanan pihak lain. Pada kegiatan ini bahan baku disediakan oleh pihak lain. Sedangkan pihak pengolah hanya melakukan pengolahannya dengan mendapat imbalan sejumlah uang atau barang sebagai balas jasa (upah makloon), misalnya perusahaan konveksi yang melakukan kegiatan pembuatan pakaian jadi yang bahan bakunya disediakan oleh pemberi pekerjaan dan hasilnya merupakan milik pihak pemberi pekerjaan. Di samping itu untuk mengetahui definisi dari macam industri itu sendiri, maka kita harus tahu pengertian dari perusahaan atau usaha industri. Perusahaan atau usaha industri adalah suatu unit (kesatuan)

usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut. Dari sini didapat konsep dari macam industri itu sendiri. Industri besar yaitu industri yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih, sedangkan industri sedang adalah industri yang mempunyai tenaga kerja antara 20 – 99 orang, untuk industri kecil dan rumah tangga masing-masing mempunyai tenaga kerja antara 5 – 19 dan 1 – 4 orang. Penggolongan pada sektor industri pengolahan hanya di dasarkan jumlah tenaga kerja yang bekerja paada perusahaan industri tanpa memperhatikan besarnya modal, menggunakan mesin tenaga atau tidak, ataupun status badan hukumnya.

Mengenai jumlah perusahaan, tenaga kerja, pada tahun 2002 di wilayah Kabupaten Magelang sebanyak 97 perusahaan. Di bandingkan dengan tahun 2001 mengalami perubahan. Perubahan ini terjadi karena setiap awal tahun selalu dilaksanakan pemutakhiran direktori perusahaan industri besar dan sedang, sehingga perusahaan yang di survai adalah perusahaan-perusahaan industri besar dan sedang yang memenuhi syarat. Sedang jumlah tenaga kerja yang di serap oleh perusahaan industri besar dan sedang pada tahun 2002 di Kabupaten Magelang 13.009 orang.

Sub sektor industri yang banyak menyerap tenaga kerja adalah industri tekstil dan sejenisnya , dengan jumlah tenaga kerja 4. 704 orang.

Sedangkan sub sektor lainnya yang banyak menyerap tenaga kerja adalah industri kayu, bambu, rotan dan sejenisnya. Jumlah tenaga kerja yang diserap pada industri ini sebanyak 1.708 orang.

2.3.3 Perkembangan Pengeluaran Pembangunan di Kabupaten Magelang

Dalam lima tahun terakhir pengeluaran rutin lebih besar dari pengeluaran pembangunan. Pengeluaran rutin terbesar yaitu pada pos belanja pegawai, belanja barang, belanja lain-lain dan pengeluaran yang tidak termasuk bagian lain. Sedangkan pada pos pengeluaran pembangunan dana lebih banyak untuk meningkatkan kemampuan aparatur pemerintah yang jumlahnya meningkat tiap tahun. Realisasinya dapat kita lihat pada tabel berikut :

Tabel 2.6
Realisasi Pengeluaran Pemerintah Kabupaten Magelang
Tahun Anggaran 1997/1998 – 2001/2002

Tahun	Pengeluaran Rutin	Pengeluaran pembangunan
1997/1998	924.165	633.128
1998/1999	1.959.426	515.026
1999/2000	2.370.827	646.683
2000/2001	2.437.233	670.516
2001/2002	6.434.223	1.685.701

Sumber : BPS Kabupaten Magelang

Dari tabel diatas terlihat bahwa realisasi pemerintah kabupaten Magelang dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan. Pengeluaran rutin lebih besar dibandingkan pengeluaran pembangunan.

2.3.4 Pemakaian Listrik di Kabupaten Magelang

Sektor Listrik merupakan salah satu komponen pembentuk infrastruktur yang bertujuan membantu dalam mempermudah dan mengintegrasikan aktivitas ekonomi. Dalam peningkatan produktivitas industri, penggunaan listrik merupakan faktor yang dominan karena alat-alat industri sebagian besar menggunakan tenaga listrik. Dalam penggunaannya, pemakaian listrik di kabupaten Magelang lebih banyak digunakan untuk sektor rumah tangga dibandingkan dengan sektor industri dimana penggunaannya lebih sedikit.

Tabel 2.7

Banyaknya Pemakaian Listrik Di Kabupaten Magelang (2001 – 2002)

Uraian	Satuan	Tahun	
		2001	2002
Rumah tangga	pelanggan	183.463	175.707
Usaha industri	Pelanggan	105	165.561
Lain-lain	Pelanggan	12.956	112
Pemakaian listrik	Juta KWH	288.98	270.12
Nilai yang disalurkan	Rp	73.747.145.696	84.604.052.690

BAB III

Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu yang sejenis yang dijadikan kajian pustaka yaitu penelitian dari Betti Puspitasari yang berjudul Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1986-2000. Dengan menggunakan analisis regresi penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah industri, pertumbuhan penduduk, dan pengeluaran pembangunan terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah Kabupaten Sleman.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah industri tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Sleman karena yang mendominasi perkembangan PDRB Sleman adalah pertanian bukan industri. Selain itu sektor industri besar dan sedang mempunyai tingkat ketergantungan impor yang relatif lebih tinggi, padahal pada industri tersebut banyak menyerap banyak tenaga kerja. Pertumbuhan penduduk berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Sleman. Hal ini menyebabkan tenaga kerja berusaha meningkatkan produktivitasnya sehingga menghasilkan nilai tambah pada sektor usaha berarti jumlah barang dan jasa yang diproduksi akan semakin banyak sehingga meningkatkan PDRB. Pengeluaran pembangunan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Agus Widarjono dalam Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP) vol. 4 No.2, hal 147-157 dengan judul “Penduduk Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia” : Analisis Kausalitas. Penelitian ini menelaah hubungan antara penduduk dan pertumbuhan ekonomi. Apakah pertumbuhan penduduk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi ataukah sebaliknya pertumbuhan penduduk disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi. Model analisisnya adalah kausalitas Granger yang dimodifikasi oleh Chang Hsiao atau disebut model *Vektor Autoregressive* (VAR). Sedangkan dalam analisis hasil empiris menunjukkan bahwa model kausalitas antara pertumbuhan penduduk (P) dan pertumbuhan ekonomi (Y) berlaku untuk kausalitas dua arah. Artinya, data pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia untuk periode yang diteliti mendukung hipotesis bahwa pertumbuhan penduduk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu pertumbuhan pendapatan riil perkapita dan sebaliknya pertumbuhan ekonomi juga mempengaruhi pertumbuhan penduduk di Indonesia. Ada beberapa hal yang menyebabkan adanya hubungan signifikan antara pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan PDB per kapita. Pertama, pada awal pemerintahan orde baru pertumbuhan penduduk cukup tinggi sehingga tingkat ketergantungan (*dependency ratio*) juga tinggi. Faktor berikutnya adalah keberhasilan program wajib belajar enam tahun dan disusul wajib belajar sembilan tahun. Ketiga adalah variasi penduduk antar daerah perkotaan dan daerah pedesaan. Faktor yang terakhir adalah berhubungan dengan penduduk wanita Indonesia yang jumlahnya lebih besar dari penduduk pria. Dari uji kausalitas tersebut ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi juga

mempengaruhi pertumbuhan penduduk Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk mempunyai hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Implikasi yang bisa di tarik dari fenomena ini adalah pendidikan sangat penting pengaruhnya terhadap tingkat produktivitas penduduk Indonesia sehingga jumlah penduduk yang besar ini bukan merupakan beban tetapi penunjang pembangunan.

Penelitian yang dilakukan oleh Bambang Kustitanto dan Istikomah yang berjudul Peranan PMA Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. Permasalahan dalam penelitian ini adalah berapa besar PMA menurut sektor memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dibanding dengan tabungan domestik dan bantuan luar negeri sebagai faktor pendukung pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek, dan berapa besar PMA menurut sektor, tabungan domestik, serta bantuan luar negeri memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang

Kesimpulan dari penelitian ini bantuan luar negeri berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, investasi asing tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi baik jangka panjang maupun jangka pendek karena *risk country*, pengembangan PMA di Indonesia masih terhambat, rendahnya kualitas dan produktivitas sumber daya manusia, kesimpulan yang terakhir tabungan domestik mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Sedang implikasi kebijakannya yaitu upaya penanaman investasi asing ke Indonesia perlu di tingkatkan, agar pengalokasian bantuan luar negeri optimal, serta

untuk mengurangi ketergantungan negara terhadap sumber-sumber pembiayaan pembangunan dari luar negeri. maka perlu diupayakan mobilisasi dana dari dalam negeri. Untuk itu diperlukan upaya intensifikasi tabungan domestik melalui penggalakan pemungutan pajak dan perlunya pendewasaan fungsi perbankan dan lembaga keuangan bukan bank agar mampu menciptakan iklim yang kondusif bagi perekonomian investasi.

BAB IV

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

4.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang (Boediono, 1992:1). Perhatian tekanannya pada tiga aspek yaitu proses, output perkapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan output perkapita. Yang harus diperhatikan di sini adalah sisi output total (GDP) dan sisi jumlah penduduk. Output perkapita adalah output total dibagi dengan jumlah penduduk. Jadi intinya harus bisa menjelaskan apa yang terjadi dengan GDP total dan apa yang terjadi dengan jumlah penduduk. Sedangkan mengenai perspektif waktu jangka panjang, berarti kenaikan output perkapita selama satu atau dua tahun, yang kemudian diikuti dengan penurunan output perkapita bukan pertumbuhan ekonomi. Pada dasarnya pertumbuhan ekonomi mencakup dua aspek yaitu pertumbuhan GDP total dan pertumbuhan penduduk. Sebab hanya apabila kedua aspek tersebut bisa dijelaskan, maka perkembangan output perkapita bisa dijelaskan. Pertumbuhan ekonomi dikatakan terjadi apabila selama jangka waktu yang cukup panjang tersebut output perkapita menunjukkan kecenderungan yang jelas untuk menaik. Beberapa ekonom berpendapat hal itu saja tidak cukup. Menurut mereka pertumbuhan ekonomi dikatakan terjadi apabila ada kecenderungan (output perkapita

untuk naik) yang bersumber dari proses intern perekonomian tersebut. Perhatian Harrod dipusatkan pada persyaratan yang harus dipenuhi untuk memelihara keseimbangan antara tabungan, investasi, pendapatan dalam dinamika pertumbuhan ekonomi. Kesimpulan pokok dalam analisis Harrod adalah dalam proses pertumbuhan, melekat secara inheren unsur ketidakstabilan yang sewaktu-waktu dapat mengganggu kondisi keseimbangan (*equilibrium*). Pertumbuhan dalam ilmu ekonomi dapat didefinisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor apa yang menentukan output perkapita dalam jangka panjang, dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi satu sama lain, sehingga terjadi proses pertumbuhan. Menurut Sadono Sukirno faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi diantaranya luas tanah (termasuk kekayaan yang terkandung di dalamnya), jumlah dan perkembangan penduduk, jumlah stok modal dan perkembangan dari tahun ke tahun, dan tingkat teknologi serta perbaikannya dari tahun ke tahun. Jadi secara singkat pertumbuhan ekonomi juga tidak lain adalah suatu cerita (yang logis) mengenai bagaimana proses pertumbuhan terjadi (Boediono, 1992:2). Untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu negara, kita dapat melihat nilai PDRB dari negara itu. Seluruh produk barang dan jasa yang di produksi di wilayah domestik tanpa memperhatikan apakah faktor produksinya berasal dari wilayah tersebut, merupakan Produk Domestik wilayah yang bersangkutan. Pendapatan yang timbul oleh adanya kegiatan produksi tersebut merupakan Produk Domestik wilayah yang bersangkutan. Pendapatan yang timbul oleh adanya kegiatan produksi tersebut merupakan pendapatan domestik. Sedangkan yang dimaksud dengan wilayah

domestik atau region adalah meliputi wilayah yang berada di dalam wilayah geografis region tersebut.

Kondisi yang sebenarnya menunjukkan bahwa sebagian faktor produksi dari kegiatan produksi di suatu wilayah berasal dari wilayah lain. Demikian juga sebaliknya, faktor produksi yang dimiliki wilayah tersebut ikut pula dalam proses produksi wilayah lain. Dengan kata lain, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menunjukkan gambaran *production originated*. Hal ini menyebabkan nilai produksi domestik yang timbul di suatu wilayah tidak sama dengan pendapatan yang di terima penduduk wilayah tersebut. Dengan adanya arus pendapatan (pada umumnya berupa gaji, upah, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan) yang mengalir antar wilayah ini (termasuk dari dan luar negeri), maka timbul perbedaan antara Produk Domestik dengan Produk Regional.

Produk Regional adalah produk domestik ditambah pendapatan dari luar wilayah dikurangi dengan pendapatan yang dibayarkan ke luar wilayah tersebut. Dengan kata lain, Produk Regional merupakan produk yang di timbulkan oleh faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk wilayah tersebut. Perhitungan PDRB didekati dengan dua cara, yaitu pendekatan produksi dan pendekatan pendapatan. Pendekatan produksi adalah jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Sedangkan pendekatan pendapatan adalah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa yang dimaksud adalah upah atau gaji,

sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan, sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Mengenai agregat PDRB, dalam penelitian ini PDRB yang digunakan adalah PDRB atas dasar harga konstan yaitu jumlah nilai produksi atau pendapatan atau pengeluaran yang dinilai atas dasar harga tetap (harga pada tahun dasar) yang digunakan selama satu tahun.

4.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

4.2.1 Mashab Historis

Mashab ini melihat pembangunan ekonomi berdasarkan pengalaman sejarah tentang tahap-tahap perkembangan ekonomi suatu negara. Teori ini berasal dari Jerman dan muncul pada abad ke-19.

a. Friederich List

Menurut List, sistem liberalisme yang *laissez faire* dapat menjamin alokasi sumber daya secara optimal. Perkembangan ekonomi menurut List melalui lima tahap yaitu : tahap beternak, pertanian dan industri pengolahan (*manufacturing*) dan akhirnya pertanian, industri pengolahan dan perdagangan. Pendekatan List dalam menentukan tahap-tahap perkembangan ekonomi tersebut berdasarkan pada cara produksinya. Selain itu List juga berpendapat bahwa daerah-daerah beriklim sedang paling cocok untuk pengembangan industri, karena adanya kepadatan penduduk yang sedang dan merupakan pasar yang memadai. Sedangkan daerah tropis cocok untuk industri karena pada umumnya daerah tersebut berpenduduk sangat padat dan

pertanian masih kurang efisien. Akhirnya, sektor industri pengolahan sangat perlu dikembangkan dalam pembangunan ekonomi, walaupun pada awalnya perlu diberikan proteksi.

b. Bruno Hildebrand

Sebagai kritiknya terhadap List, Hildebrand mengatakan bahwa perkembangan ekonomi bukan didasarkan pada cara produksi ataupun cara konsumsi, tetapi pada cara distribusi yang digunakan. Oleh karena itu, ia mengemukakan 3 sistem distribusi yaitu perekonomian barter (natura), perekonomian uang, perekonomian kredit.

c. Karl Bucher

Pendapat Bucher merupakan sintesa dari pendapat List dan Hildebrand. Menurut Bucher, perkembangan ekonomi melalui 3 tahap yaitu produksi, untuk kebutuhan sendiri (subsisten), perekonomian kota di mana pertukaran sudah meluas, perekonomian nasional di mana peran pedagang menjadi sangat penting.

d. W.W. Rostow

Menurut Rostow, proses pembangunan ekonomi bisa dibedakan ke dalam lima (5) tahap yaitu : masyarakat tradisional (*tradisional society*), prasyarat tinggal untuk landas (*the preconditions for take-off*), tinggal landas (*take-off*), menuju kedewasaan (*the drive to maturity*) dan masa konsumsi tinggi (*the age of high mass-consumption*). Dasar perbedaan tahap pembangunan menjadi 5 tahap tersebut adalah karakteristik perubahan

keadaan ekonomi, sosial, dan politik yang terjadi. Menurut Rostow, di samping perubahan seperti itu, pembangunan ekonomi berarti pula sebagai suatu proses yang menyebabkan antara lain perubahan orientasi organisasi ekonomi, politik, dan sosial yang pada mulanya berorientasi kepada suatu daerah menjadi berorientasi keluar, perubahan pandangan masyarakat mengenai jumlah anak dalam keluarga yaitu dari menginginkan banyak anak menjadi keluarga kecil, perubahan dalam kegiatan investasi masyarakat, dari melakukan investasi yang tidak produktif (menumpuk emas, membeli rumah, dan sebagainya) menjadi investasi yang produktif, serta perubahan sikap hidup dan adat istiadat yang terjadi kurang merangsang pembangunan ekonomi (misalnya penghargaan terhadap waktu, penghargaan prestasi perorangan dan sebagainya).

Dalam tahap pertama menurut Rostow, yang dimaksudkan dengan masyarakat tradisional adalah masyarakat yang fungsi produksinya terbatas yang di tandai oleh cara produksi yang relatif masih primitif dan cara hidup masyarakat yang masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang kurang rasional, tetapi kebiasaan tersebut telah turun temurun. Dalam suatu masyarakat tradisional menurut Rostow, tingkat produktivitas pekerja masih rendah, oleh karena itu, sebagian besar sumber daya masyarakat digunakan untuk kegiatan sektor pertanian. Dalam sektor pertanian ini, struktur sosialnya bersifat hirarkis, yaitu mobilitas vertikal anggota masyarakat dalam struktur

sosial kemungkinannya sangat kecil. Maksudnya adalah kedudukan seseorang dalam masyarakat tidak akan berebeda dengan nenek moyangnya.

4.2.2 Mashab Analitis

Mashab ini berusaha mengungkapkan pertumbuhan ekonomi secara logis dan taat asas (konsisten), tetapi sering bersifat abstrak dan kurang menekankan kepada aspek empiris (historisnya). Kecenderungan semacam ini tampak lebih jelas dalam teori pertumbuhan modern.

a. Adam Smith (1723-1790)

Dalam bukunya an *inquiry into the nature and cause of the wealth of nation* (1776) ia mengemukakan tentang proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang secara sistematis. Agar inti dari proses pertumbuhan ekonomi menurut Smith ini mudah dipahami, kita bedakan dua aspek utama pertumbuhan ekonomi yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk. Pada pertumbuhan output total, unsur pokok dari sistem produksi suatu negara menurut Smith ada tiga unsur yaitu sumber daya alam yang tersedia (atau faktor produksi tanah), sumber daya insani (atau jumlah penduduk), stok barang modal yang ada. Menurut Smith, sumber daya alam sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat. Jumlah sumber daya alam yang teredia merupakan batas maksimum bagi pertumbuhan perekonomian. Maksudnya, jika sumber daya ini belum digunakan sepenuhnya, maka jumlah penduduk dan stok modal yang ada yang memegang peranan dalam pertumbuhan output

tetapi pertumbuhan output tersebut akan berhenti jika semua sumber alam tersebut telah digunakan secara penuh. Sumber daya insani (jumlah penduduk) merupakan peranan yang pasif dalam proses pertumbuhan output. Maksudnya, jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan tenaga kerja dari suatu masyarakat. Stok modal menurut Smith, merupakan unsur produksi yang secara aktif menentukan tingkat output. Maksudnya penambahan modal (sebagai input) akan langsung meningkatkan output. Semakin besar stok modal, menurut Smith, akan semakin besar kemungkinan dilakukannya spesialisasi dan pembagian kerja yang pada gilirannya akan meningkatkan produktivitas perkapita.

Namun demikian, sebenarnya ada dua faktor penunjang penting dibalik proses akumulasi modal bagi terciptanya pertumbuhan output yaitu semakin meluasnya pasar dan adanya tingkat keuntungan di atas tingkat keuntungan minimal. Menurut Smith, potensi pasar akan bisa dicapai secara maksimal jika dan hanya jika, setiap warga masyarakat diberi kebebasan seluas-luasnya untuk melakukan pertukaran dan melakukan kegiatan ekonominya. Sedangkan dalam jangka panjang tingkat keuntungan tersebut akan menurun dan pada akhirnya akan mencapai tingkat keuntungan minimal pada posisi stasioner perekonomian tersebut. Pada sisi pertumbuhan penduduk, menurut Adam Smith, jumlah penduduk akan meningkat jika tingkat upah yang berlaku lebih tinggi dari tingkat upah subsisten, maka orang-orang akan kawin pada umur muda, tingkat kematian menurun, dan

jumlah kelahiran meningkat. Sebaliknya jika tingkat upah yang berlaku lebih rendah dari tingkat upah subsisten, maka jumlah penduduk akan menurun. Tingkat upah yang berlaku, menurut Adam Smith, ditentukan oleh tarik-menarik antar kekuatan permintaan dan penawaran tenaga kerja. Tingkat upah yang tinggi dan meningkat jika permintaan akan tenaga kerja (DI) tumbuh lebih cepat daripada tenaga kerja (SI). Sementara itu permintaan akan tenaga kerja ditentukan oleh stok modal dan tingkat output masyarakat. Oleh karena itu, laju pertumbuhan permintaan akan tenaga kerja ditentukan oleh laju pertumbuhan stok modal (akumulasi modal) dan laju pertumbuhan output. Mengenai teori Smith ini terdapat beberapa kritik diantaranya pembagian kelas dalam masyarakat. Teori Smith ini didasarkan pada lingkungan sosial ekonomi yang berlaku di Inggris dan beberapa negara Eropa. Teori ini mengasumsikan adanya pembagian masyarakat secara tegas yaitu antara golongan kapitalis (termasuk tuan tanah) dan para buruh. Padahal dalam kenyataannya, seringkali kelas menengah mempunyai peran yang sangat penting dalam masyarakat modern. Dengan kata lain, teori Smith mengabaikan peranan kelas menengah dalam mendorong pembangunan ekonomi. Kritik selanjutnya yaitu alasan menabung. Menurut Smith, orang yang dapat menabung adalah para kapitalis, tuan tanah dan lintah darat. Namun ini adalah alasan yang tidak adil, sebab tidak terpikir olehnya bahwa sumber utama tabungan di dalam masyarakat yang maju adalah para penerima pendapatan, dan bukan kapitalis serta tuan tanah. Sedangkan mengenai asumsi

persaingan sempurna dalam teori Adam Smith, kebijakan pasar bebas dari persaingan sempurna ini tidak ditemukan di dalam perekonomian manapun. Sejauh kendala atau batasan malahan dikenakan pada sektor perorangan (misalnya larangan monopoli) dan perdagangan internasional (misalnya adanya proteksi) pada setiap negara di dunia. Di samping itu, Smith agak mengabaikan peranan *entrepreneur* dalam pembangunan. Padahal para *entrepreneur* ini mempunyai peranan yang sentral dalam pembangunan. Mereka inilah yang menciptakan inovasi dan pada akhirnya menghasilkan akumulasi modal. Kritik yang terakhir bagi Adam Smith yaitu mengenai asumsi stasioner. Menurut Smith, hasil akhir suatu perekonomian kapitalis adalah keadaan stasioner. Ini berarti bahwa perubahan hanya terjadi disekitar titik keseimbangan tersebut. Padahal dalam kenyataannya proses pembangunannya itu seringkali terjadi teratur dan tidak seragam. Jadi asumsi ini tidak realistis.

b. David Ricardo (1772-1832)

Ciri-ciri pertumbuhan Ricardo yaitu jumlah tanah terbatas, tenaga kerja (penduduk) meningkat atau menurun tergantung pada apakah tingkat upah di atas atau dibawah tingkat upah minimal (tingkat upah alamiah = *natural wage*), akumulasi modal terjadi bila tingkat keuntungan yang diperoleh pemilik modal berada di atas keuntungan minimal yang diperlukan untuk menarik mereka melakukan investasi, kemajuan teknologi terjadi sepanjang waktu, dan sektor pertanian dominan. Proses pertumbuhan ekonomi

(kapitalis) menurut Ricardo tidak lain adalah proses tarik-menarik antar dua kekuatan dinamis yaitu *the law of diminishing return* dan kemajuan teknologi. Masyarakat mencapai posisi stasionernya dengan ciri-ciri yaitu tingkat output konstan, jumlah penduduk konstan, pendapatan perkapita konstan, tingkat upah pada tingkat upah alamiah (minimal), tingkat keuntungan pada tingkat yang minimal, akumulasi modal berhenti (berhenti), dan yang terakhir tingkat upah sewa tanah yang maksimal. Sedangkan kritik terhadap Ricardo, yang pertama pengabaian pengaruh kemajuan teknologi. Ricardo menjelaskan bahwa kemajuan teknologi industri akan mengakibatkan penggantian tenaga kerja. Pada awalnya kemajuan teknologi tersebut dapat menahan berlakunya *the of law diminishing return*, tetapi akhirnya pengaruh kemajuan teknologi tersebut habis dan perekonomian menuju ke arah stasioner. Kenyataannya kenaikan produksi pertanian yang sangat pesat di negara-negara maju telah membuktikan bahwa Ricardo kurang memperhatikan potensi kemajuan teknologi dalam menahan laju *the of law diminishing return* dari faktor produksi tanah. Sedangkan kritik yang kedua yaitu pengertian yang salah tentang keadaan stasioner. Pandangan Ricardo bahwa negara akan mencapai keadaan stasioner secara alamiah adalah tidak beralasan, karena tidak ada perekonomian yang mencapai keadaan stasioner dengan laba yang meningkat, produksi yang meningkat, dan akumulasi modal yang terjadi. Kritik yang ketiga mengenai pengabaian faktor-faktor kelembagaan. Salah satu kelemahan pokok dari teori Ricardo ini adalah pengabaian faktor-faktor kelembagaan.

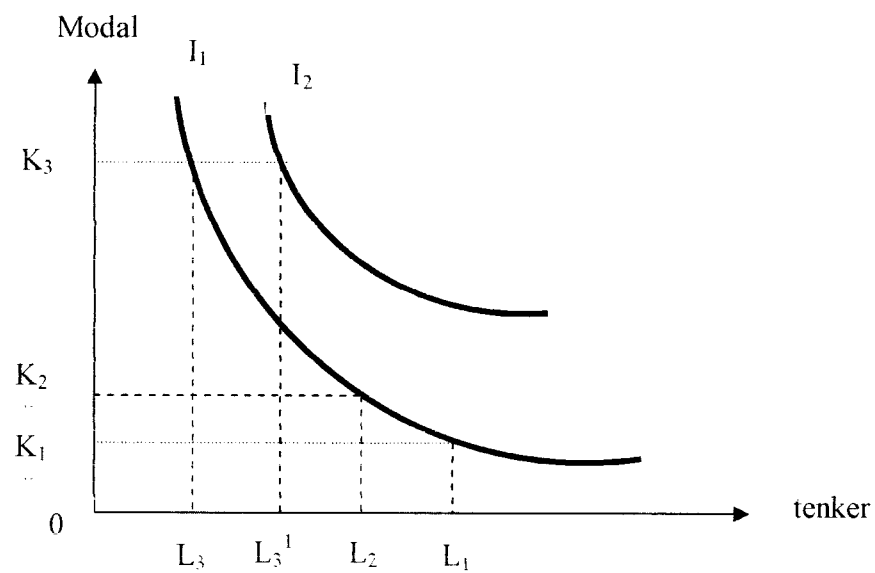
Faktor ini diasumsikan secara tertentu. Meskipun demikian, faktor tersebut penting sekali dalam pembangunan ekonomi dan tidak dapat diabaikan. Selanjutnya mengenai teori Ricardo bukan teori pertumbuhan tetapi teori distribusi yang menentukan besarnya pangsa tenaga kerja, tuan tanah dan pemilik modal. Bahkan dia menganggap bahwa pangsa untuk tanah adalah sangat utama, dan sisanya sebagai pangsa tenaga kerja dan modal. Ricardo gagal menunjukkan teori distribusi fungsional karena ia tidak menentukan pangsa dari masing-masing faktor produksi secara terpisah. Yang terakhir yang merupakan kelemahan dari teori ini adalah pengabaian suku bunga dalam pertumbuhan ekonomi. Ia tidak menganggap suku bunga sebagai imbalan jasa yang terpisah dari modal tetapi termasuk dalam laba. Pendapat yang salah ini berasal dari ketidakmampuannya untuk membedakan pemilik modal dari pengusaha.

4.2.3 Neo Klasik (Solow Swan)

Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi tergantung kepada pertumbuhan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Pandangan ini didasarkan kepada anggapan yang mendasari analisis klasik, yaitu perekonomian akan tetap mengalami tingkat pengerjaan penuh (*full employment*) dan kapasitas peralatan modal akan tetap sepenuhnya digunakan sepanjang waktu.

Sifat teori pertumbuhan Neo Klasik bias digambarkan sebagai berikut :

Gambar 4. 1
Fungsi Produksi Neo Klasik



Keterangan :

Fungsi produksinya ditunjukkan oleh I_1 , I_2 , dan seterusnya. Dalam fungsi produksi yang terbentuk demikian, suatu tingkat output tertentu dapat diciptakan dengan menggunakan berbagai kombinasi modal dan tenaga kerja. Misalnya untuk menciptakan output sebesar I_1 , kombinasi modal dan tenaga kerja yang dapat di gunakan antara lain (a) K_3 , dengan L_3 , (b) K_2 dengan L_2 , dan (c) K_1 dengan L_1 . Dengan demikian, walaupun jumlah modal berubah

tetapi terdapat kemungkinan bahwa tingkat output tidak mengalami perubahan. Disamping itu, jumlah output dapat mengalami perubahan walaupun jumlah modal tetap sebesar K_3 , jumlah output dapat diperbesar menjadi I_2 jika tenker digunakan ditambah dari L_3 menjadi L_3^1 .

Teori pertumbuhan Neo klasik didasarkan kepada fungsi produksi yang telah dikembangkan oleh Charles Cobb dan Paul Douglas yang sekarang dikenal sebutan fungsi produksi Cobb Douglas.

Fungsi tersebut bias dituliskan dengan cara berikut :

$$Q_t = T_t K_t^a L_t^b$$

Di mana :

Q_t = Tingkat produksi pada tahun t

T_t = Tingkat teknologi pada tahun t

K_t = Jumlah stok barang modal pada tahun t

L_t = Jumlah tenker pada tahun t

a = Pertambahan output yang diciptakan oleh pertambahan satu unit modal

b = Pertambahan output yang diciptakan oleh pertmbahan satu unit tenker

Nilai T_t a dan b bisa diestimasi secara empiris tetapi umumnya nilai a dan b ditentukan saja besarnya dengan menganggap bahwa $a + b = 1$, yang berarti bahwa a dan b nilainya adalah sama dengan produksi batas dari

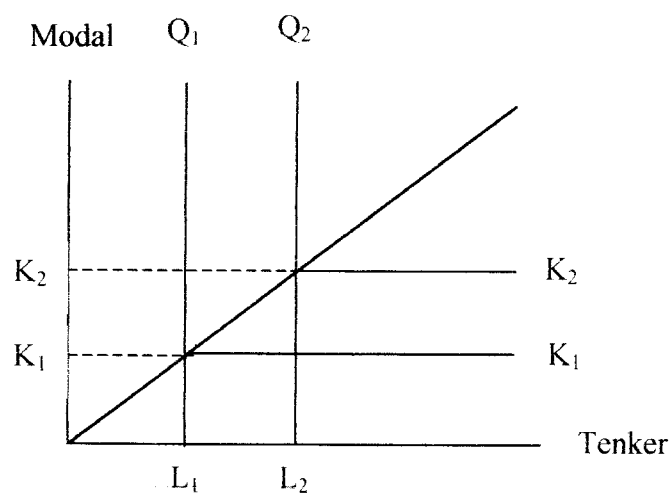
masing-masing faktor tersebut. Dengan kata lain, nilai a dan b ditentukan dengan melihat peranan tenker dan modal dalam menciptakan output.

4.2.4 Keynesian (Harrod Domar)

Teori ini mempunyai beberapa asumsi yang pertama, perekonomian dalam keadaan penuh (*full employment*) dan barang-barang modal yang terdiri dalam masyarakat digunakan secara penuh. Yang kedua, perekonomian terdiri dari 2 sektor yaitu sektor rumah tangga dan sector perusahaan, berarti pemerintahan dan perdagangan luar negeri tidak ada. Yang ketiga, besarnya tabungan masyarakat adalah proposional dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan dimulai dari titik nol. Dan yang terakhir, kecenderungan untuk menabung (MPS) besarnya tetap, demikian juga ratio antara modal output (COR) dan rasio pertambahan modal (ICOR).

Gambar 4.2

Fungsi Produksi Harrod Domar



Keterangan :

Untuk menghasilkan output sebesar Q_1 diperlukan modal K_1 dan tenaga L_1 , dan apabila kombinasi itu berubah maka output berubah, untuk output sebesar Q_2 , misalnya hanya dapat diciptakan jika stok modal sebesar K_2 , jika kita menganggap bahwa adanya hubungan ekonomi secara langsung antara besarnya stok modal (K) dan output total (Y), misalnya 3 rupiah modal diperlukan untuk menghasilkan (kenaikan) output sebesar 1 rupiah, maka setiap tambahan bersih terhadap rasio modal output tersebut.

Dari hal di atas kita bisa menyusun model pertumbuhan ekonomi yang sederhana sebagai berikut :

$$S = s \cdot Y$$

$$I = \Delta K$$

$$\frac{K}{Y} = k \text{ atau } \frac{\Delta K}{\Delta Y} = k \text{ atau } \Delta K = k \cdot \Delta Y$$

$$S = I$$

$$S = s \cdot Y = k \cdot \Delta K = I \text{ atau}$$

$$S \cdot Y = k \cdot \Delta Y$$

$$\frac{\Delta Y}{Y} = \frac{s}{k}$$

Misalnya : jika tingkat tabungan sebesar 15 persen, maka pertumbuhan ekonomi negara akan naik dari 3 persen menjadi 5 persen pertahun.

$$\frac{\Delta Y}{Y} = \frac{s}{k} - \frac{15}{3} = 5 \text{ persen}$$

Keterbatasan teori Harrod Domar yang pertama, MPS dan ICOR tidak konstan, menurut teori ini kecenderungan untuk menabung (MPS) dan ICOR diasumsikan konstan. Padahal kenyataannya kedua hal tersebut mungkin sekali berubah dalam jangka panjang dan ini berarti memodifikasi persyaratan-persyaratan pertumbuhan yang mantap yang diinginkan. Yang kedua, proporsi penggunaan tenaga kerja dan modal tidak tetap. Asumsi bahwa tenaga kerja dan modal dipergunakan dalam proporsi yang tetap tidaklah dapat dipertahankan. Pada umumnya tenaga kerja dapat menggantikan modal dan perekonomian dapat bergerak lebih mulus ke arah lintasan pertumbuhan yang mantap. Dalam kenyataannya, lintasan ini tidak begitu stabil sehingga perekonomian harus mengalami inflasi kronis atau pengangguran kronis jika G tidak berhimpit dengan G_w . Yang ketiga, harga tidak akan tetap konstan. Model Harrod Domar ini mengabaikan perubahan-perubahan harga pada umumnya. Padahal perubahan harga selalu terjadi di setiap waktu dan sebaliknya dapat menstabilkan situasi yang tidak stabil. Yang terakhir, suku bunga berubah. Asumsi bahwa suku bunga tidak

mengalami perubahan adalah relevan dengan analisis yang bersangkutan. Suku bunga dapat berubah dan pada akhirnya akan mempengaruhi investasi.

4.3 Penjabaran Variabel yang Diamati

4.3.1 Jumlah Industri

Jumlah industri erat kaitannya dengan investasi. Investasi merupakan pengeluaran yang ditujukan untuk meningkatkan atau mempertahankan stok barang yang terdiri dari pabrik, mesin kantor, dan produk-produk tahan lama lainnya yang digunakan dalam proses produksi (Julius A. Mulyadi, 1989:260). Harrod dan Domar memberi peranan kunci kepada investasi maka investasi dapat berbentuk proyek pemerintah yang bertujuan untuk mempertinggi manfaat sosial, biasanya yang tergolong sebagai *public good* serta yang kedua adalah proyek-proyek swasta yang bertujuan mencari keuntungan secara pribadi, yang akan digunakan untuk memproduksi barang-barang kebutuhan baik untuk umum maupun untuk pribadi.

Penanaman modal ke daerah secara langsung meningkatkan investasi dan memperluas kesempatan kerja, juga mendorong peningkatan produksi dan menunjang peningkatan ekspor sehingga pada akhirnya akan menunjang pertumbuhan ekonomi. Jumlah industri dibedakan menjadi industri besar, sedang, kecil, dan rumah tangga.

4.3.2 Penggunaan listrik

Penggunaan listrik memiliki kontribusi yang besar terhadap produktivitas perusahaan, karena di dalam perusahaan banyak menggunakan alat-alat atau mesin yang menggunakan energi listrik. Disamping penggunaannya dalam perusahaan-perusahaan skala besar, penggunaan listrik juga digunakan dalam industri rumah tangga. Produktivitas perusahaan ataupun industri rumah tangga akan semakin meningkat dan menyebabkan barang yang dihasilkan semakin meningkat pula, sehingga akan mempengaruhi pertumbuhan PDRB.

4.3.3 Angkatan kerja

Pertumbuhan penduduk yang meningkat menyebabkan pertumbuhan angkatan kerja. Kenaikan angkatan kerja secara tradisional telah dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja mengacu pada pengembangan sumber daya manusia untuk memperluas kesempatan kerja (Jhigan, 1996:521). Jumlah penduduk erat kaitannya dengan jumlah angkatan kerja. Meskipun jumlah angkatan kerja tidak sebanding dengan luasnya kesempatan kerja, tetapi dengan luasnya kesempatan kerja akan mengakibatkan tenaga kerja memperoleh kesempatan untuk bekerja sehingga produktivitasnya tinggi. Apabila produktivitas pekerjanya tinggi akan menghasilkan nilai tambah pada sektor usaha, berarti jumlah barang dan jasa yang diproduksi akan semakin banyak sehingga menyebabkan kenaikan PDRB.

4.3.4 Pengeluaran Pembangunan

Keberhasilan pembangunan dapat dicapai selain berkat adanya perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan pengendalian proyek-proyek pembangunan secara terarah, terpadu, dan terkoordinasi, juga ditunjang oleh pendanaan yang memadai melalui anggaran belanja pembangunan dalam APBN (Nota keuangan dan Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1994/1995, hal. 82-89). Dalam rangka mempercepat pemerataan laju pertumbuhan ekonomi antar daerah, desa dan kota senantiasa ditingkatkan dan diarahkan pemanfaatannya selain untuk menunjang penyediaan sarana dan prasarana dasar di masing-masing daerah, juga sekaligus untuk mempercepat upaya penanggulangan kemiskinan, perluasan kerja dan penataan ruang di kawasan-kawasan tertentu yang dianggap strategis dan mendesak untuk segera ditangani. Menyinggung masalah dana, uang bagi perekonomian ibarat darah dalam perekonomian. Tidak mengherankan makin banyak uang yang digunakan dalam proses produksi, makin besar output yang dihasilkan (Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, 2001:191). Dari sisni dapat disimpulkan bahwa uang akan sangat memberi kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi, selama penggunaannya sangat efisien. Pentingnya dana atau uang dalam pertumbuhan ekonomi menyebabkan pengeluaran pembangunan dianggap sebagai variabel yang mempengaruhinya. Berarti dapat dikatakan bahwa pengeluaran untuk pembangunan atau dana tersebut jika penggunaannya tidak atau kurang

efisien berarti akan memberikan kontribusi yang minimal bagi pertumbuhan ekonomi. Tingkat efisien penggunaannya ditentukan oleh tingkat efisiensi sistem perbankan.

4.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah kesimpulan sementara yang masih harus dibuktikan kebenarannya melalui penelitian.

Hipotesis yang akan diajukan :

1. Diduga jumlah industri berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di kabupaten Magelang.
2. Diduga jumlah penggunaan listrik berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di kabupaten Magelang.
3. Diduga jumlah angkatan kerja berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di kabupaten Magelang.
4. Diduga proporsi pengeluaran pembangunan berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di kabupaten Magelang.
5. Secara bersama-sama jumlah industri, jumlah penggunaan listrik, jumlah angkatan kerja dan proporsi pengeluaran pembangunan berpengaruh

signifikan dan positif terhadap pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di kabupaten Magelang.

4.5 Pengujian Hipotesis

4.5.1 Kriteria Statistika (uji tahap pertama)

a. Uji-t (*Partial individu Test*)

Uji-t dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara setiap variable independent sekaligus menguji tingkat signifikansi hubungan tersebut. Hipotesis yang digunakan:

- $H_0 : \beta_i \leq 0$, artinya tidak ada pengaruh secara signifikan dan positif variabel X_i terhadap variabel Y
- $H_a : \beta_i > 0$, artinya ada pengaruh secara signifikan dan positif dari variabel X_i terhadap $Y_i = 1, 2, 3, \text{ dan } 4$

Nilai $\beta_i > 0$ menunjukkan hubungan yang positif antara variable independent yang diestimasi dengan variable dependen. Sedangkan nilai $\beta_i < 0$ menunjukkan adanya hubungan yang negative antara variable independent yang diestimasi dengan variable dependen. Nilai t-hitung diformulasikan sebagai berikut :

$$t = \frac{\beta_i}{Se(\beta_i)}$$

Nilai t-tabel dapat dicari pada table dengan menentukan derajat keyakinan, yaitu α dan degree of freedom yaitu (n-k). T-tabel berfungsi sebagai batas daerah penerimaan dan daerah penolakan hipotesis. Apabila nilai t-hitung $>$ t-tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti variable independent berpengaruh secara signifikan terhadap variable dependen, sedangkan apabila nilai t-hitung $<$ t-tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti variable independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variable dependen.

b. Uji-F (*Overall Significant test*)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara semua variable independent terhadap variable dependen sekaligus menguji tingkat signifikansi hubungan tersebut. Hipotesis yang digunakan adalah :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, artinya secara bersama-sama variabel bebas tidak berpengaruh yang signifikan terhadap variabel tidak bebas.

$H_0 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$, artinya secara bersama-sama variabel bebas ada pengaruh yang signifikan terhadap variabel tidak bebas.

Nilai F hitung diformulasikan sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2 / K}{(1 - R^2) / (N - K - 1)}$$

Sedangkan nilai F table dapat dicari pada tabel dengan menentukan derajat keyakinan tertentu, yaitu α , dan degree of freedom, yaitu $(k-1), (n-k-1)$ dimana n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variable bebas termasuk konstanta. F table berfungsi menunjukkan batas daerah penerimaan dan daerah penolakan Hipotesis.

Apabila nilai F hitung $>$ F table, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya semua variable independent secara serentak berpengaruh secara signifikan terhadap variable dependen. Sedangkan apabila F hitung $<$ F table, maka H_a ditolak dan H_0 diterima, artinya sebuah variable independent secara serentak tidak mempengaruhi terhadap variable dependen.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur proporsi atau prosentase total variasi dalam variable dependen yang dijelaskan oleh model regresi. Semakin tinggi R^2 (mendekati 1), maka garis regresi semakin baik. Nilai R^2 diformulasikan sebagai :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

dimana :

ESS = jumlah kuadrat yang dijelaskan (*Explained Sum of Squares*)

TSS = jumlah kuadrat total (*Total Sum of Squares*)

4.5.2 Uji Ekonometri (uji tahap kedua)

a. Pengujian Autokorelasi

Autokorelasi ialah hubungan yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (*time series*) atau yang tersusun dalam rangkaian ruang (*cross section*). Autokorelasi menunjukkan hubungan antara nilai-nilai yang berurutan dari variabel-variabel yang sama. Autokorelasi dapat terjadi apabila kesalahan pengganggu suatu periode berkorelasi dengan kesalahan pengganggu sebelumnya. Alat uji analisis yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah *Durbin-Watson* (DW test) yang penulisannya (**Damodar Gujarati, 1988, 215**) sebagai berikut :

$$DW = \frac{\sum (e_t - e_{t-a})^2}{\sum e_t^2}$$

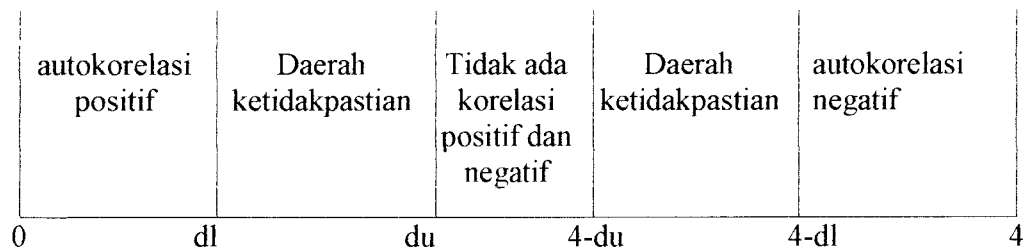
Keterangan : DW = nilai Durbin Watson yang akan diduga

t = tahun penelitian

e = jumlah masing-masing residu

Untuk menguji asumsi klasik ini, maka terlebih dahulu harus ditentukan besarnya nilainya kritis dari d_u dan d_l berdasarkan jumlah observasi dan variabel independen. Jika hipotesa yaitu korelasi antara anggota observasi yang terletak berderetan dalam bentuk waktu. Dalam bentuk regresi linier, tidak terjadi antara korelasi antara U_i atau $E(U_i, U_j) = 0$ untuk $I = j$ dengan pengujian sebagai berikut :

- $d < d_l$: autokorelasi positif
- $d > 4 - d_l$: autokorelasi negatif
- $d_u < d < 4 - d_u$: tidak ada autokorelasi positif dan negatif
- $d_l \leq d \leq d_u$: tidak dapat ditentukan ada tidaknya autokorelasi
- $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$: tidak dapat ditentukan ada tidaknya autokorelasi



b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah hubungan eksak antara variable penjelas, atau adanya korelasi antar variable independent. Cara mendeteksi ada tidaknya Multikolinearitas adalah dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Untuk sebuah model regresi dengan k-variabel (Y,

intersep, dan k-1 variabel bebas), maka koefisien regresi parsialnya adalah
(Gujarati, 1995 : 338) :

$$Var(B_j) = \frac{\alpha^2}{\sum X_j^2} \left[\frac{1}{1 - R_j^2} \right]$$

$$Var(B_j) = \frac{\alpha^2}{\sum X_j^2} VIF_j$$

$$VIF_j = \frac{1}{1 - R_j^2}$$

Dimana :

B_j = koefisien regresi parsial variable bebas X_j

R_j = koefisien korelasi dari regresi variable bebas X_j terhadap (k-2) variable bebas lainnya

VIF = *Variance Inflation Factor*

Multikolinearitas akan terjadi jika VIF dari sebuah variable lebih besar dari satu. Jika VIF melebihi 10 (dimana R_j^2 melebihi 0,9) maka variable tersebut mempunyai kolinearitas yang tinggi terhadap variable yang lain dan merupakan persoalan yang serius (David G. Kleinbaum, Lawrence L. Kupper dan Keith E. Muller, 1988 : 210).

c. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah situasi dimana terdapat tidak konstan nya *varian*. Konsekuensinya adalah biasanya *varian* sehingga uji signifikansi menjadi *invalid*.

Uji ini menguji asumsi yang mengatakan bahwa setiap gangguan (*disturbance term*) adalah *varian*. $E(M_i^2) = \sigma^2$. Salah satu cara mendeteksi Heteroskedastisitas adalah dengan melakukan uji *Glejer*, yaitu meregresi nilai *absolut residual* dari model yang diestimasi terhadap variabel-variabel penjelas. Untuk melakukan uji Heteroskedastisitas, hasil residual regresi sebagai dependen variabel ditransformasikan kedalam bentuk absolut (nilai mutlak positif). Ada tidaknya Heteroskedastisitas dapat diketahui dari hasil regresi antara residual (dalam bentuk absolut sebagai dependen variabel) yang merupakan fungsi dari independen variabel yang lain. Bila nilai t-statistik > t-tabel atau signifikan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima dimana hal ini berarti tidak terdapat Heteroskedastisitas atau asumsi homoskedastisitas diterima.

BAB V

Metode Penelitian

5.1 Daerah Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di daerah Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah.

5.2 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikeluarkan oleh pihak-pihak atau lembaga yang berkompeten atau diperoleh tidak langsung dari obyek penelitian. Data yang digunakan merupakan data *time series* atau bersifat tahunan, meliputi kurun waktu tahun 1986 sampai dengan 2002. Variabel yang dijelaskan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan variabel penjelas terdiri atas jumlah industri, jumlah penggunaan listrik, jumlah angkatan kerja dan proporsi pengeluaran pembangunan. Data diperoleh dari Kabupaten Magelang dalam angka yang dipublikasikan oleh Biro Pusat Statistik Kabupaten Magelang.

5.3 Metode Analisis.

Metode analisis data secara garis besar terdiri dari dua yaitu analisis kuantitatif dan analisis deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan setelah analisis kuantitatif. Analisis Kuantitatif berusaha mengolah data yang ada sehingga

diperoleh jawaban atas permasalahan yang telah diuraikan di atas. Setelah itu analisis deskriptif yang lebih bersifat sebagai saran, berusaha merumuskan cara-cara yang dianggap sesuai untuk diterapkan didalam pertumbuhan ekonomi didaerah Kabupaten Magelang.

5.4 Pembentukan Model Penelitian

Pemilihan teknik tergantung pada faktor, penaksir model ekonometri digolongkan dalam dua kelompok yaitu analisa model persamaan tunggal dan teknik penaksiran analisa model persamaan simultan. Penelitian ini menggunakan teknik penaksiran analisa model persamaan tunggal, yang diwujudkan lebih lanjut ke dalam model regresi linier. Model yang dikembangkan adalah model regresi linier klasik.

Secara fungsional model tersebut dapat di tulis sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, \epsilon_1)$$

Dimana:

Y : Produk domestik regional bruto Kabupaten Magelang

X₁ : Jumlah industri

X₂ : Jumlah penggunaan listrik

X₃ : Jumlah angkatan kerja

X₄ : Proporsi pengeluaran pembangunan

ε₁ : Kesalahan pengganggu

Selanjutnya bentuk fungsi tersebut dapat diformulasikan secara sederhana sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon_i$$

Di mana :

Y : Produk Domestik Regional Bruto (juta rupiah)

X₁ : Jumlah Industri (unit)

X₂ : Penggunaan listrik (juta KWH)

X₃ : Jumlah Angkatan kerja (ribu jiwa)

X₄ : Proporsi pengeluaran Pembangunan terhadap PDRB (%)

β₀ : Konstanta

β₁ - β₄ : Koefisien regresi

ε_i : Kesalahan pengganggu

Prosedur estimasi dalam memperkirakan koefisien regresi parsial serta memperoleh nilai yang tidak bias atau merupakan penaksir linier tak bias (*Best Linier Unbiased Estimator*) digunakan metode estimasi kuadrat terkecil (OLS) dan menggunakan perangkat TSP (*Time Series Processor*) sebagai alat analisis (**Damodar Gujarati, 1995:52**).

BAB VI

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

6.1 Deskripsi Data

Dalam melakukan penelitian, data yang digunakan merupakan data tahunan periode 1986 – 2002. Data tersebut merupakan data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang mengenai hal atau variabel yang berhubungan dengan penelitian ini. Dari berbagai studi dan penelitian empiris, ternyata banyak faktor yang ikut mempengaruhi PDRB suatu wilayah, namun tidak mungkin dapat dianalisis semua dalam penelitian ini.

Penelitian ini dibatasi oleh faktor-faktor atau variabel yang mempengaruhi PDRB Kabupaten Magelang. Faktor-faktor tersebut antara lain: akumulasi modal, dalam penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu jumlah industri dan banyaknya penggunaan listrik PLN, jumlah angkatan kerja, dan proporsi alokasi dana pembangunan (proporsi pengeluaran pemerintah untuk pembangunan).

6.2 Analisis Data

Dengan melakukan pengamatan terhadap variabel-variabel yang dianggap mampu menjelaskan masalah Produk domestik regional bruto Kabupaten Magelang sesuai teori dan disesuaikan dengan tujuan serta hipotesis penelitian, maka diajukan suatu metode analisis sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, \epsilon_i)$$

Dimana:

Y : Produk domestik regional bruto Kabupaten Magelang

X_1 : Jumlah industri

X_2 : Jumlah penggunaan listrik

X_3 : Jumlah angkatan kerja

X_4 : Proporsi pengeluaran pembangunan terhadap PDRB

ϵ_i : Kesalahan pengganggu

Model estimasi menggunakan persamaan yang memuat variabel yang dijelaskan atau tak bebas (*dependent variable*) Y_{it} dengan variabel penjelas atau bebas (*independent variable*) X_1, X_2, X_3, X_4 , linier stokastik maka :

$$Y_{it} = a_0 + a_1 X_1 + a_2 X_2 + \dots + a_n X_n + \epsilon_i$$

Dimana :

Y_{it} : Variabel tak bebas

X_1, X_2, \dots, X_n : Variabel bebas

$a_0, a_1, a_2, \dots, a_n$: Parameter estimasi

ϵ_i : Kesalahan pengganggu

Berdasarkan perumusan model tersebut yang digunakan untuk melihat kebenaran hipotesis digunakan analisis regresi berganda dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) melalui program komputer *SPSS 10.0* yang dilakukan pada data *time series* yang dirumuskan dalam persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon_i$$

Dimana :

Y : Produk Domestik Regional Bruto (juta rupiah)

X₁ : Jumlah Industri (unit)

X₂ : Penggunaan listrik (juta KWH)

X₃ : Jumlah Angkatan kerja (ribu jiwa)

X₄ : Proporsi pengeluaran pembangunan terhadap PDRB (%)

β₀ : Konstanta

β₁ – β₄ : Koefisien regresi

ε_i : Kesalahan pengganggu

6.3 Hasil Analisis Regresi

Langkah pertama dalam pengolahan data adalah melakukan pengujian regresi dengan bantuan program komputer *SPSS 10.0*. melalui pengujian tersebut akan didapat persamaan garis regresi yang tercipta dari serangkaian data penelitian, sekaligus menggambarkan tingkat pengaruh data-data yang termasuk dalam variabel

independen terhadap data variabel dependen. Hasil pengujian regresi dari penelitian ini dengan menggunakan program komputer *SPSS 10.0* adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon_i$$

$$Y = 2606.490X_1 + 59.928X_2 + 835.298X_3 + 29869.140X_4$$

$$t\text{-stat} = (2,265) \quad (0,222) \quad (4,156) \quad (1,457)$$

$$R^2 = 0,966 \quad \text{DW stat} = 1,99$$

$$\text{Adj. } R^2 = 0,954 \quad \text{F hit} = 84,204$$

Dimana:

Y : Produk Domestik Regional Bruto (juta rupiah)

X_1 : Jumlah Industri (unit)

X_2 : Penggunaan listrik (juta KWH)

X_3 : Jumlah Angkatan kerja (ribu jiwa)

X_4 : Proporsi pengeluaran Pembangunan terhadap PDRB (%)

β_0 : Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$: Koefisien regresi

ϵ_i : Kesalahan pengganggu

6.4 Pengujian Persamaan Regresi Berdasarkan kriteria Statistik.

6.4.1. Uji-t (*Partial individu Test*)

Uji-t dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara setiap *variable independent* sekaligus menguji tingkat signifikansi hubungan tersebut. Hipotesis yang digunakan:

- Ho : $\beta_i \leq 0$, artinya tidak ada pengaruh secara signifikan dan positif antara variabel X terhadap Y
- Ha : $\beta_i > 0$, artinya ada pengaruh secara signifikan dan positif antara variabel X dan Y.

Nilai $\beta_1 > 0$ menunjukkan hubungan yang positif antara variabel independen yang diestimasi dengan variabel dependen. Sedangkan nilai $\beta_1 < 0$ menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara variabel independen yang diestimasi dengan variabel dependen. Nilai t-hitung diformulasikan sebagai berikut :

$$t = \frac{\beta_i}{Se(\beta_i)}$$

Nilai t-tabel dapat dicari pada tabel dengan menentukan derajat keyakinan, yaitu α dan *degree of freedom* yaitu (N-k). t-tabel berfungsi sebagai batas daerah penerimaan dan daerah penolakan hipotesis. Apabila nilai t-hitung $>$ t-tabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan apabila nilai t-hitung $<$ t-tabel,

maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 6.1
Nilai t-statistik Faktor-Faktor yang mempengaruhi PDRB di Kabupaten Magelang

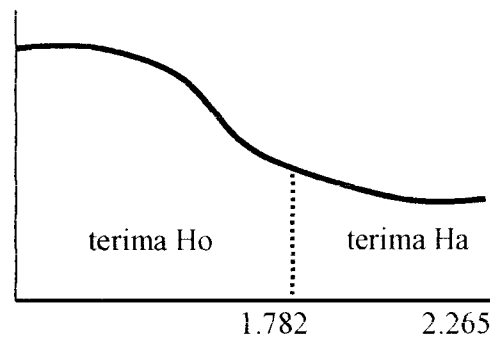
Variabel	t-stat	t-tabel $\alpha=5\%$	Keterangan	N	Df
Jumlah industri	2.265	1.782	Signifikan	17	12
Penggunaan Listrik	0.222	1.782	Tidak signifikan	17	12
Angkatan Kerja	4.156	1.782	Signifikan	17	12
Proporsi pengeluaran pembangunan	1.457	1.782	Tidak signifikan	17	12

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa variabel yang mempengaruhi PDRB di Kabupaten Magelang secara signifikan adalah jumlah industri dan angkatan kerja karena nilai t-statistiknya lebih besar dari nilai t-tabel pada derajat keyakinan $\alpha = 5\%$, sedangkan variabel yang tidak signifikan mempengaruhi PDRB di kabupaten Magelang adalah penggunaan listrik dan proporsi pengeluaran pembangunan karena nilai t-statistiknya lebih kecil dari nilai t-tabel pada derajat keyakinan $\alpha = 5\%$.

6.4.1.1 Uji parameter jumlah industri (X_1)

Koefisien regresi jumlah industri adalah 2606.490, dan standar error sebesar 1150,985, sedangkan nilai t-hitung variabel jumlah industri sebesar 2.265 dengan $\alpha = 5\%$ dan derajat kebebasan $df = 12$ diperoleh nilai t tabel sebesar 1,782. Karena t hitung lebih besar dibandingkan t-tabel maka H_0 ditolak dan menerima H_a secara statistik, berarti bahwa variabel jumlah industri berpengaruh secara positif dan

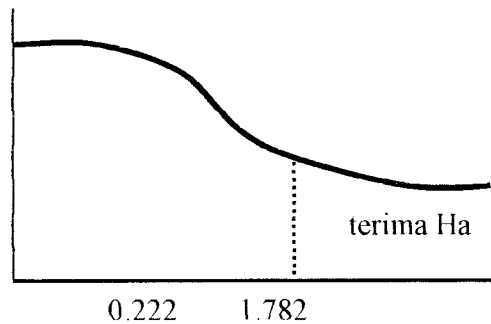
signifikan terhadap produk domestik regional bruto (PDRB), sehingga sesuai dengan hipotesis. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar 6.1 berikut ini :



Gambar 6.1. Uji-t (*one-tail*) variabel jumlah industri

6.4.1.2 Pengujian Terhadap Parameter Penggunaan Listrik (X_2)

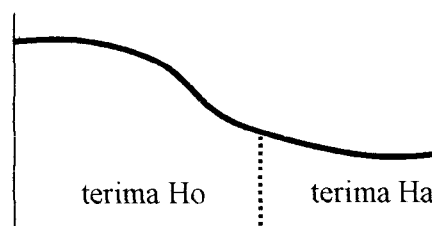
Koefisien regresi penggunaan listrik adalah 59,928 dan standar error sebesar 269,717, sehingga nilai t-hitung variabel penggunaan listrik sebesar 0,222 dengan $\alpha = 5\%$ dan derajat kebebasan $df = 12$ diperoleh nilai t tabel sebesar 1,782. Karena t hitung lebih kecil dibandingkan t-tabel maka H_0 diterima dan menolak H_a secara statistik, berarti bahwa variabel penggunaan listrik tidak berpengaruh terhadap produk domestik regional bruto (PDRB), sehingga tidak sesuai dengan hipotesis. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar 6.2 berikut ini :



Gambar 6.2. Uji-t (*one-tail*) variabel penggunaan listrik

6.4.1.3 Pengujian Terhadap Parameter Jumlah Angkatan Kerja (X_3)

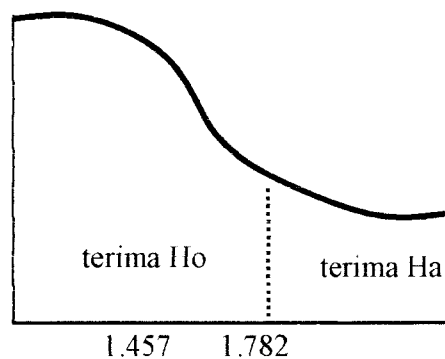
Koefisien regresi jumlah angkatan kerja adalah 835,298 dan standar error sebesar 201,010, sehingga nilai t-hitung variabel jumlah angkatan kerja sebesar 4,156 dengan $\alpha = 5\%$ dan derajat kebebasan $df = 12$ diperoleh nilai t tabel sebesar 1,782. Karena t hitung lebih besar dibandingkan t-tabel maka H_0 ditolak dan menerima H_a secara statistik, berarti bahwa variabel jumlah angkatan kerja memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap produk domestik regional bruto (PDRB), sehingga sesuai dengan hipotesis. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar 5.3 berikut ini :



Gambar 6.3. Uji-t (*one-tail*) variabel jumlah angkatan kerja

6.4.1.4 Pengujian Terhadap Parameter Proporsi Pengeluaran Pembangunan (X₄)

Koefisien regresi proporsi pengeluaran pembangunan terhadap PDRB adalah 29869,140 dan standar error sebesar 20502,507, sehingga nilai t-hitung variabel proporsi pengeluaran pembangunan terhadap PDRB sebesar 1,457 dengan $\alpha = 5\%$ dan derajat kebebasan $df = 12$ diperoleh nilai t tabel sebesar 1,782. Karena t hitung lebih kecil dibandingkan t-tabel maka H_0 diterima dan menolak H_a secara statistik, berarti bahwa variabel proporsi pengeluaran pembangunan terhadap PDRB tidak berpengaruh terhadap produk domestik regional bruto (PDRB), sehingga tidak sesuai dengan hipotesis. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar 5.4 berikut ini :



Gambar 6.4. Uji-t (*one-tail*) variabel proporsi pengeluaran pembangunan terhadap PDRB

6.4.2 Uji-F (*Overall Significant test*)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara semua variable *independent* terhadap variable dependen sekaligus menguji tingkat signifikansi hubungan tersebut. Hipotesis yang digunakan adalah :

- Ho : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, artinya secara keseluruhan tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- Ho : $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$, artinya secara keseluruhan ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen

Nilai F hitung diformulasikan sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2 / K}{(1 - R^2) / (N - K - 1)}$$

Sedangkan nilai F tabel dapat dicari pada tabel dengan menentukan derajat keyakinan tertentu, yaitu α , dan *degree of freedom*, yaitu (k),(N-k-1) dimana N adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel bebas termasuk konstanta. F tabel berfungsi menunjukkan batas daerah penerimaan dan daerah penolakan hipotesis. Apabila nilai F hitung $>$ F tabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya semua variabel independen secara serentak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan apabila F hitung $<$ F tabel, maka Ha ditolak dan Ho diterima, artinya sebuah variabel independen secara serentak tidak mempengaruhi terhadap variabel *dependen*. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 6.2 berikut ini:

Tabel 6.2
Nilai F-statistik Faktor-Faktor yang mempengaruhi
PDRB di Kabupaten Magelang

F-statistik	F-tabel ($\alpha = 5\%$)	Df
84.204	3.26	4;12

Df : Degree of freedom

H_0 ditolak bila $F_{hitung} > F_{tabel}$. Dari output didapat $F_{hitung} = 84,204$. Nilai F_{tabel} pada tingkat keyakinan 5% $= F(0,05;4;12) = 3,26$. Nilai F_{hitung} pada tingkat keyakinan tersebut $> F_{tabel}$ maka H_0 ditolak, Artinya semua variabel independen (jumlah industri, jumlah penggunaan listrik, jumlah angkatan kerja dan proporsi pengeluaran pembangunan) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (PDRB di Kabupaten Magelang).

6.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur proporsi atau prosentase total variasi dalam variabel dependen yang dijelaskan oleh model regresi. Semakin tinggi R^2 (mendekati 1), maka garis regresi semakin baik. Nilai R^2 diformulasikan sebagai :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Dimana :

ESS = jumlah kuadrat yang dijelaskan (*Explained Sum of Squares*)

TSS = jumlah kuadrat total (*Total Sum of Squares*)

Dari hasil analisis diperoleh nilai R square (R^2) sebesar 0.966, artinya variasi variabel jumlah industri, penggunaan listrik, jumlah angkatan kerja dan proporsi pengeluaran pembangunan secara bersama-sama mempengaruhi variasi PDRB di Kabupaten Magelang sebesar 96,6%. Sisanya 3,4 % dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

6.5 Pengujian Persamaan Regresi Berdasarkan kriteria Ekonometrik.

6.5.1 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah hubungan eksak antara variable penjelas, atau adanya korelasi antar variabel independen. Cara mendeteksi ada tidaknya Multikolinieritas adalah dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Untuk sebuah model regresi dengan k-variabel (Y, intersep, dan k-1 variabel bebas), maka koefisien regresi parsialnya adalah (Gujarati, 1995) :

$$Var(B_j) = \frac{\alpha^2}{\sum X^2_j} \left[\frac{1}{1 - R^2_j} \right]$$

$$Var(B_j) = \frac{\alpha^2}{\sum X^2_j} VIF$$

$$VIF = \frac{1}{1 - R^2_j}$$

Dimana :

B_j = koefisien regresi parsial variable bebas X_j

R_j = koefisien korelasi dari regresi variable bebas X_j terhadap (k-2) variable bebas lainnya

VIF = *Variance Inflation Factor*

Multikolinearitas akan terjadi jika VIF dari sebuah variabel, Jika VIF melebihi 10 (dimana R_j^2 melebihi 0,9) maka variabel tersebut mempunyai kolinearitas yang tinggi terhadap variabel yang lain dan merupakan persoalan yang serius. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 6.3 berikut ini:

Tabel 6.3
Nilai VIF, Faktor-Faktor yang mempengaruhi
PDRB di Kabupaten Magelang

Variabel	VIF	Ket.
Jumlah industri	7.693	NM
Penggunaan listrik	3.757	NM
Angkatan kerja	6.389	NM
Proporsi pengeluaran pembangunan	2.293	NM

Keterangan : VIF : Variance Inflation Factor
NM : Non Multikolinearitas

dari output diatas semua nilai VIF pada masing-masing variabel independen kurang dari 10 sehingga asumsi tidak terjadi multikolinieritas terpenuhi. Maka dapat dikatakan bahwa model regresi baik

6.5.2 Uji Autokorelasi

Autokorelasi ialah hubungan yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (time series) atau yang tersusun dalam rangkaian ruang (*cross section*). Autokorelasi menunjukkan hubungan antara nilai-nilai yang berurutan dari variabel-variabel yang sama. Autokorelasi dapat terjadi apabila kesalahan pengganggu suatu periode berkorelasi dengan kesalahan pengganggu sebelumnya. Alat uji analisis yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah *Durbin-Watson* (DW test) yang penulisannya (**Damodar Gujarati, 1988**) sebagai berikut :

$$DW = \frac{\sum (e_t - e_{t-1})^2}{\sum e_t^2}$$

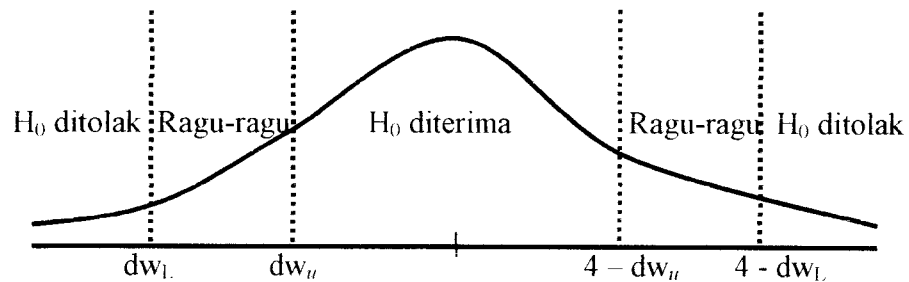
Keterangan :

DW = nilai Durbin Watson yang akan diduga

t = tahun penelitian

e = jumlah masing-masing residu

Untuk menguji asumsi klasik ini, maka terlebih dahulu harus ditentukan besarnya nilai kritis dari dw_u dan dw_l , berdasarkan jumlah observasi dan variabel independen.



Gambar 6.5. Uji non Autokorelasi

Tabel 6.4
Nilai Durbin -Watson Statistik Faktor-Faktor yang mempengaruhi
PDRB di Kabupaten Magelang

Dw	dw_L	dw_U	$4-dw_U$	$4-dw_L$	N,Df	Ket
1,990	0,779	1,900	2,1	3,221	17,4	NA

Keterangan : NA : Non autokorelasi Df : *Degree of freedom*
 N : Jumlah Data

Hipotesis untuk pengujian autokorelasi adalah:

H_0 : Tidak ada autokorelasi antara error yang satu dengan yang lain

H_a : Ada autokorelasi antara error yang satu dengan yang lain

maka nilai Durbin-Watson statistik berada di daerah terima H_0 (tidak ada autokorelasi antara error yang satu dengan yang lain).

6.5.3 Uji heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah situasi dimana terdapat tidak konstannya *varian*. Konsekuensinya adalah biasanya *varian* sehingga uji signifikansi menjadi *invalid*.

Uji ini menguji asumsi yang mengatakan bahwa setiap gangguan (*disturbance term*) adalah *varian*. $E(M_i^2) = \sigma^2$. Salah satu cara mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan melakukan uji *Park*, yaitu meregresi nilai *residual* dari model yang diestimasi terhadap variabel-variabel penjelas.

Untuk melakukan uji heteroskedastisitas, hasil residual regresi sebagai dependen variabel diditransformasikan dalam bentuk logaritma natural u^2_i (sebagai *proxy* dari varian residual). Ada tidaknya heteroskedastisitas dapat diketahui dari hasil regresi antara residual (dalam bentuk logaritma natural) yang merupakan fungsi dari independen variabel yang lain. Bila nilai t-statistik > t-tabel atau signifikan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima dimana hal ini berarti tidak terdapat heteroskedastisitas atau asumsi homoskedastisitas diterima. Hipotesis untuk pengujian heteroskedastisitas adalah:

H_0 : Tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model

H_a : Terdapat heteroskedastisitas dalam model

Tabel 6.5
Uji Heterokedastisitas Faktor-Faktor yang mempengaruhi
PDRB di Kabupaten Magelang

Variabel	t-stat	t-tabel $\alpha = 1\%$	N	Df
Jumlah industri	-1.153	1.782 (TS)	17	12
Penggunaan listrik	0.331	1.782 (TS)	17	12
Angkatan kerja	0.622	1.782 (TS)	17	12
Proporsi pengeluaran pembangunan	-0.840	1.782 (TS)	17	12

Keterangan : S : Signifikan
 Ts : Tidak signifikan
 Df : *Degree of freedom*

Deteksi adanya heteroskedastisitas dengan melihat nilai t-statistik pada output diatas. Bila nilai t-statistik < t-tabel atau tidak signifikan, maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa model diatas bebas gejala heteroskedastisitas maka asumsi bebas heteroskedastisitas terpenuhi, sehingga model regresi bisa dikatakan baik.

6.6 Interpretasi Data

Berdasarkan persamaan berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon_i$$

$$Y = 2606.490X_1 + 59.928X_2 + 835.298X_3 + 29869.140X_4$$

$$t\text{-stat} = (2,265) \quad (0,222) \quad (4,156) \quad (1,457)$$

$$R^2 = 0,966 \quad \text{DW stat} = 1,99$$

$$\text{Adj. } R^2 = 0,954 \quad \text{F hit} = 84,204$$

Dimana:

Y : Produk Domestik Regional Bruto (juta rupiah)

X_1 : Jumlah Industri (unit)

X_2 : Penggunaan listrik (juta KWH)

X_3 : Jumlah Angkatan kerja (ribu jiwa)

X_4 : Proporsi pengeluaran Pembangunan terhadap PDRB (%)

β_0 : Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$: Koefisien regresi

ϵ_i : Kesalahan pengganggu

Nilai koefisien regresi untuk masing-masing variabel diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Koefisien regresi jumlah industri adalah 2606,490, memiliki hubungan positif dan signifikan dengan PDRB Kabupaten Magelang. Nilai t- hitung variabel jumlah industri sebesar 2,265 dengan $\alpha = 5\%$ dan derajat

kebebasan $df = 12$ diperoleh nilai t -tabel sebesar 1,782. Karena t -hitung lebih besar dibandingkan t -tabel maka H_0 ditolak dan menerima H_a secara statistik, sehingga variabel jumlah industri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap produk domestik regional bruto (PDRB), berarti jika jumlah industri naik 1 unit pertahun maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi (PDRB) naik sebesar 2,606 milyar rupiah.

2. Koefisien regresi penggunaan listrik adalah 59,928, memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan PDRB Kabupaten Magelang, Nilai t -hitung variabel penggunaan listrik sebesar 0,222 dengan $\alpha = 5\%$ dan derajat kebebasan $df = 12$ diperoleh nilai t -tabel sebesar 1,782. Karena t -hitung lebih kecil dibanding t -tabel maka H_0 diterima dan menolak H_a , secara statistik berarti bahwa penggunaan listrik tidak berpengaruh terhadap PDRB Kabupaten Magelang. Hal ini dikarenakan sektor industri di Kabupaten Magelang masih sedikit yaitu 105 pelanggan sehingga penggunaan listrik pada sektor industri relatif lebih sedikit dibandingkan dengan penggunaan listrik yang dikonsumsi rumah tangga yang mencapai 183.463 pelanggan pada tahun 2001, dan pada tahun 2002 sektor industri sebesar 112 pelanggan sedangkan sektor rumah tangga sebesar 165.561 pelanggan (selengkapnya lihat tabel 2.7 hal. 22). Sehingga tidak mempengaruhi produktivitas.

3. Koefisien regresi jumlah angkatan kerja adalah 835,298, memiliki hubungan positif dan signifikan dengan PDRB Kabupaten Magelang. Nilai t- hitung variabel jumlah angkatan kerja sebesar 4,156 dengan $\alpha = 5\%$ dan derajat kebebasan $df = 12$ diperoleh nilai t- tabel sebesar 1,782. Karena t-hitung lebih besar dibandingkan t-tabel maka H_0 ditolak dan menerima H_a secara statistik, Berarti jika jumlah angkatan kerja naik 1 ribu jiwa maka akan menyebabkan PDRB naik sebesar 835,298 juta rupiah.
4. Koefisien regresi proporsi pengeluaran pembangunan adalah 29869,140, memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan PDRB Kabupaten Magelang. Nilai t- hitung variabel proporsi pengeluaran pembangunan sebesar 1,457 dengan $\alpha = 5\%$ dan derajat kebebasan $df = 12$ diperoleh nilai t- tabel sebesar 1,782. Karena t-hitung lebih kecil dibanding t-tabel maka H_0 diterima dan menolak H_a secara statistik, sehingga variabel proporsi pengeluaran pembangunan tidak berpengaruh terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) Kabupaten Magelang. Hal ini di karenakan alokasi dana yang digunakan kurang efektif, efisien dan terarah. Sehingga alokasi dana pembangunan tidak berimplikasi secara signifikan terhadap kontribusi PDRB di Kabupaten Magelang.

BAB VII

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data mengenai PDRB di Kabupaten Magelang periode tahun 1986 sampai dengan tahun 2002 dapat diambil kesimpulan dan saran yang dapat digunakan sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk penyusunan kebijakan dan pengambilan keputusan bagi peningkatan PDRB Kabupaten Magelang.

7.1 Kesimpulan

- a. Dari hasil analisis uji-F, semua variabel independen (jumlah industri, penggunaan listrik, jumlah angkatan kerja dan proporsi pengeluaran pemerintah daerah untuk pembangunan) yang dianalisis, secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (PDRB Kabupaten Magelang).
- b. Dari hasil uji-t (parsial) menunjukkan bahwa variabel banyaknya jumlah industri di kabupaten Magelang, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan PDRB kabupaten Magelang. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis.
- c. Dari hasil analisis uji-t menunjukkan bahwa variabel penggunaan listrik di Kabupaten Magelang tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap PDRB di Kabupaten Magelang. Hal tersebut dikarenakan penggunaan listrik

di Kabupaten Magelang pada sektor industri masih sedikit dibandingkan dengan penggunaan listrik yang dikonsumsi rumah tangga sehingga tidak meningkatkan produktivitas disamping itu juga terdapat kebocoran-kebocoran penggunaan tenaga listrik, misalnya pencurian listrik oleh masyarakat, dan untuk sarana penerangan jalan.

- d. Dari hasil analisis uji-t menunjukkan bahwa variabel jumlah angkatan kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Kabupaten Magelang. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis.
- e. Dari hasil analisis uji-t menunjukkan bahwa variabel proporsi pengeluaran pemerintah daerah untuk pembangunan tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap PDRB di Kabupaten Magelang. Hal ini dikarenakan alokasi dana yang digunakan kurang efektif, efisien dan terarah. Sehingga alokasi dana pembangunan tidak berimplikasi secara signifikan terhadap kontribusi PDRB di Kabupaten Magelang. Misalnya sarana dan prasarana yang didukung dana yang besar tetapi sampai sekarang sarana yang ada belum memadai dan mencukupi bila dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan.
- f. Koefisien determinasi (R^2) dari hasil analisis sebesar 0.966. Hal tersebut menunjukkan bahwa variasi variabel jumlah industri, penggunaan listrik, jumlah angkatan kerja dan proporsi pengeluaran pembangunan mempengaruhi variasi PDRB Kabupaten Magelang sebesar 96.6% dan

sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

- g. Dari hasil analisis diketahui bahwa variabel jumlah industri merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi PDRB di Kabupaten Magelang. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien jumlah industri yaitu sebesar 2657.215.

7.2 Saran dan implikasi

- a. Untuk meningkatkan PDRB di Kabupaten Magelang maka pemerintah setempat diharapkan melakukan kebijakan-kebijakan yang dapat merangsang investor untuk masuk di wilayahnya, karena dari hasil analisis industri memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap peningkatan PDRB di Kabupaten Magelang. Dengan adanya peningkatan jumlah industri penggunaan listrik PLN juga akan lebih optimal untuk kegiatan produktif yang tentunya mempengaruhi PDRB di Kabupaten Magelang.
- b. Pemerintah setempat perlu mengevaluasi alokasi dana untuk pembangunan karena dari hasil analisis proporsi pengeluaran pembangunan memiliki koefisien yang besar tetapi tidak signifikan. Hal tersebut dikarenakan proyek-proyek pembangunan dilakukan tidak efektif, efisien dan terarah.
- c. Perlu penelitian-penelitian lanjutan untuk mengetahui beberapa variabel yang diduga mempunyai pengaruh (signifikan) di luar variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Widarjono, *Penduduk Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia : Analisis Kausalitas*, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol 4 No. 2.
- Arsyad, Lincoln (1992), *Ekonomi Pembangunan*, STIE YKPN, Yogyakarta.
- Arsyad, Lincoln, *Pengantar Perencanaan Ekonomi*, Penerbit Media Widya Mandala, Yogyakarta
- Bambang Kustitanto dan Istikomah, *Peranan PMA Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*, Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia, Vol 14 No.2
- Betti Puspitasari, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Sleman Kurun Waktu 1986 - 2000*
- Boediono, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, BPFE, Yogyakarta, 1992
- BPS Kabupaten Magelang, *Direktori Industri*, berbagai tahun.
- BPS Kabupaten Magelang, *Kabupaten Magelang Dalam Angka*, berbagai tahun.
- BPS, Kabupaten Magelang *Indikator Ekonomi Kabupaten Magelang*, berbagai tahun
- BPS, Kabupaten Magelang, *Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah di rinci Perkabupaten kotamadya*.
- Gujarati, Damodar, *Ekonometrika dasar*, terjemahan oleh Sumarno Zain, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1995.
- M. L Jhigan, 1996, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, PT Raja Grafindo Bumi Persada, Jakarta.
- Sadono Sukirno, 1985, *Ekonomi Pembangunan*, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta

Lampiran

Tahun	PDRB	Jumlah Industri	penggunaan Listrik	angkatan kerja	Proporsi pengeluaran Pembangunan
1986	442463.5	25	50.47	478.03	0.15
1987	606141	47	55.35	589.65	0.72
1988	710098.7	40	54.86	569.86	1.72
1989	717631.1	51	50.42	721.62	0.34
1990	770791.7	60	64.23	731.35	0.89
1991	800284.9	63	63.97	744.21	1.16
1992	847501.7	71	65.64	750.52	1.37
1993	868689.2	76	89.53	773.7	1.44
1994	911192.8	81	124.41	775.81	0.16
1995	958225.8	87	105.34	778.63	0.58
1996	1020949	98	126.6	856.97	1.67
1997	1035324	85	157.15	863.34	1.67
1998	1002789	65	135.18	881.9	1.84
1999	1019216	95	127.42	882.31	1.95
2000	1054929	98	181.81	889.51	1.99
2001	1096202	105	288.98	912.05	2.41
2002	1145543	112	270.12	917.36	2.53

sumber data; -Badan Pusat Statistik kab. Magelang, *Indikator ekonomi*, berbagai edisi
keterangan:

PDRB : Produk Domestik Regional Bruto harga konstan 1993 sebagai tahun dasar (juta rupiah)

Jumlah industri di Kab. Magelang : industri besar dan industri sedang (unit)

Penggunaan listrik PLN di Kab. Magelang (juta KWH)

Jumlah angkatan kerja di Kab. Magelang (ribu jiwa)

Proporsi pengeluaran pembangunan di Kab. Magelang (%)

ANALISIS REGRESI (tahap pertama)

1. UJI PARSIAL

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1490.376	91267.202		-.016	.987
	IND	2606.490	1150.985	.336	2.265	.043
	PLTK	59.928	269.717	.023	.222	.828
	AK	835.298	201.010	.562	4.156	.001
	G	29869.140	20502.507	.118	1.457	.171

a. Dependent Variable: PDRB

2. UJI OVERALL (serempak)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.55E+11	4	1.387E+11	84.204	.000 ^a
	Residual	1.98E+10	12	1646698295		
	Total	5.74E+11	16			

a. Predictors: (Constant), G, IND, PLTK, AK

b. Dependent Variable: PDRB

UJI ASUMSI KLASIK (tahap kedua)

1. UJI AUTOKOLRELASI

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.983 ^a	.966	.954	40579.5305	1.990

a. Predictors: (Constant), G, IND, PLTK, AK

b. Dependent Variable: PDRB

2. UJI MULTIKOLINERITAS

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1490.376	1267.202		-.016	.987		
	IND	2606.490	1150.985	.336	2.265	.043	.130	7.693
	PLTK	59.928	269.717	.023	.222	.828	.266	3.757
	AK	835.298	201.010	.562	4.156	.001	.157	6.389
	G	9869.140	10502.507	.118	1.457	.171	.436	2.293

a. Dependent Variable: PDRB

3. UJI HETEROSKEDASTISITAS

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20.617	3.578		5.762	.000
	JIND	-5.20E-02	.045	-.773	-1.153	.271
	LTK	3.495E-03	.011	.155	.331	.747
	AK	4.900E-03	.008	.380	.622	.546
	PPP	-.675	.804	-.307	-.840	.417

a. Dependent Variable: LU2